

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN
(SURAT AL-MA'UN)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**INDRYADY.AR
NIM. 160201097**

**Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M/1443 H**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN
(SURAT AL-MA'UN)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas
Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Beban
Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam

Oleh

INDRYADY. AR
NIM. 160201097

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. M. Chalis, M. Ag
NIP. 197201082001121001


Dr. Muzakir, S. Ag, M. Ag
NIP. 197506092006041005

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN
(SURAT AL-MA'UN)**

SKRIPSI

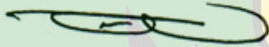
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta diterima sebagai salah satu beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal :

Senin, 26 Juli 2021
16 DzulHijjah 1442 H

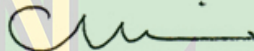
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. M. Chalis, M. Ag
NIP. 197201082001121001

Sekretaris,



Mujiburrahman, M.A
NIP. -

Penguji I,



Dr. Muzakir, S. Ag, M. Ag
NIP. 197506092006041005

Penguji II,

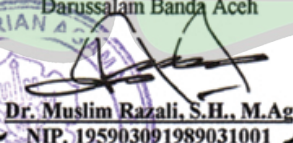


Dr. Saiful Maysa, S. Ag, M.A
NIP. 197505102008011001

جامعة الرانيري

A R - R Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH /
SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : INDRYADY. AR

NIM : 160201097

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an

(Surat Al-Ma'un)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah/karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya tulis saya, dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

جامعة الرانيري

Banda Aceh, 12 Januari 2021

Yang Menyatakan,



(INDRYADY. AR)
NIM. 160201097

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam dipersembahkan kepada keharibaan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa semua manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pendidikan. Dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an (Surat Al-Ma’un)”.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini dapat disampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta atas segala kasih sayang, dukungan dan bimbingannya, serta kepada seluruh anggota keluargaku, karena dengan semangat, kesetiaan, dukungan dan budi baik merekalah dapat diselesaikan studi ini hingga selesai.
2. Bapak Dr. Muzakir, S.Ag, M.Ag selaku dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama saya duduk dibangku kuliah dan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Marzuki, S.Pd. I, M.Si selaku pimpinan dan ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam serta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi motivasi dan arahan sehingga mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini.

4. Bapak Dr. M. Chalis, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Muzakir, S.Ag, M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK, M.A selaku rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh staf-stafnya.
7. Perpustakaan induk Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan para Staff yang telah memberikan izin untuk penelitian dan mengumpulkan data dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman angkatan 2016 Pendidikan Agama Islam, khususnya unit 01-06 dan berbagai pihak yang tidak bisa lagi disebut satu-persatu terima kasih atas dukungan, semangat, dan cinta kalian semua.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk ke depannya, Aamiin Yarabbal'alam

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 12 Juli 2021

Penulis,

INDRYADY. AR
NIM. 160201097

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
ABSTRAK	x
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
 BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Konsep Nilai Pendidikan Islam	11
1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam	11
2. Tujuan Pendidikan Islam	16
3. Fungsi Pendidikan Islam.....	19
4. Obyek Pendidikan Islam	21
5. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	25
B. Al-Qur'an Surat Al-Maa'un	31
1. Pengertian Al-Qur'an	31
2. Identitas Surat Al-Ma'un	34
3. Munasabah Surat Sebelum Dan Sesudah Surat Al-Ma'un.....	36
4. Asbabun Nuzul Surat Al-Ma'un	38
 BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Sumber data	43
C. Teknik Pengumpulan Data	44
D. Teknik Analisis Data	45

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendapat Mufassir Tentang Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Ma'un.....	47
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'un.....	81
1. Nilai Pendidikan Akidah.....	81
2. Nilai Pendidikan Ibadah	85
3. Nilai Pendidikan Akhlak	88
a. Ikhlas	88
b. Menyantuni anak yatim.....	91
c. Memberi makan orang miskin	93
d. Gemar membantu orang yang membutuhkan....	95

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKAAN	101
-------------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. SK Pembimbing (Prodi Pendidikan Islam)



ABSTRAK

Nama : INDRYADY. AR
NIM : 160201097
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an
(Surat Al-Ma'un)
Tanggal Sidang : 26 Juli 2021
Tebal Skripsi : 108 halaman
Pembimbing I : Dr. M. Chalis, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Muzakir, S.Ag, M.Ag.
Kata Kunci : Nilai-nilai Pendidikan Islam, QS. Al-Ma'un.

Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk bagi manusia, karenanya kita harus kembali kepada Al-Qur'an dengan cara mengkaji, memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Surat Al-Ma'un diturunkan di Mekah menurut mayoritas Ulama dan merupakan salah satu surat dalam Al-Qur'an yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan *hablum min Allah* dan *hablum min an naas*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penafsiran Surat Al-Ma'un, dan untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam surat Al-Ma'un. Dengan demikian, dapat digunakan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku yang terpuji. Jenis penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*library research*). Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yakni Al-Qur'an surat Al-Ma'un, data sekunder yakni buku-buku tafsir Al-Qur'an dan Hadits, dan data tersier yakni kamus-kamus, artikel, jurnal, ensiklopedi Islam dan lainnya, data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan cara membaca, menelaah, dan mengkaji buku-buku tafsir Al-Qur'an dan Hadits serta buku-buku yang berkaitan dengan tema pembahasan. Data yang dianalisis menggunakan metode *content analysis* (kajian isi) dalam menguraikan makna yang terkandung dalam redaksi Al-Qur'an, setelah itu dari hasil interpretasi tersebut dilakukan analisa secara mendalam dan seksama guna menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an (surat Al-Ma'un) adalah nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak, yaitu terdiri dari ikhlas, menyantuni anak yatim, memberi makan orang miskin, dan gemar membantu orang yang membutuhkan. Namun jika diabaikan, maka akan menjadi pendusta agama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.¹ Dengan demikian, melalui pendidikan akan terjadi perubahan dari belum tahu menjadi tahu, dari belum bisa menjadi bisa, dan dari belum lancar menjadi trampil. Pendidikan merupakan proses dan sistem yang bermuara pada pencapaian suatu kualitas tertentu yang dianggap dan diyakini paling ideal. Kualitas hasil pendidikan generasi mendatang tergantung bagaimana pendidikan saat ini. Pendidikan pada umumnya dan pada khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan, tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah menjadikan manusia yang bertakwa, manusia yang dapat mencapai *al falah* (keberhasilan), kesuksesan hidup yang abadi, dunia dan akhirat. Nilai-nilai pendidikan Islam mengantarkan manusia untuk meraih tujuan hidupnya menuju keselamatan dan kebahagiaan hidup dunia akhirat. Karena nilai-nilai tersebut menjadikan manusia bertakwa yang akan memperoleh atau mencapai *al falah* (keberhasilan), kesuksesan hidup yang abadi, dunia dan akhirat.²

¹ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 99.

² A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), hal. 43.

Manusia membutuhkan pendidikan dan pendidikan yang tepat adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya ke dalam tingkah laku sehari-hari. Hal ini berbeda dengan pendidikan Barat. Pendidikan Barat hanya terfokus dan berorientasi pada hal-hal yang bersifat duniawi. Karenanya kita harus membuang jauh sistem pendidikan Barat yang telah nyata merusak umat menjadi umat yang materialis, hedonis dan permisif. Sedangkan tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada dunia sebagai tempat yang sedang disinggahi untuk hidup sementara, namun juga sesuai dengan keyakinan kaum Muslimin bahwa pendidikan Islam harus berorientasi akhirat sebagai tujuan akhir yang abadi.³

Sebagaimana diungkapkan oleh Chabib Thoha bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup Muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah Swt. agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi baik jasmaniah maupun rohaniyah, emosional maupun intelektual, serta keterampilan agar manusia mampu mengatasi probelma hidup secara mandiri serta

³ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 99-100.

sadar dapat hidup menjadi manusia-manusia berpikir bebas.⁴ Tujuan utama seorang manusia yang menyadari dirinya sebagai makhluk Tuhan adalah ingin menjadi manusia yang dimuliakan oleh-Nya yaitu sebagai manusia yang bertakwa. Manusia harus berusaha untuk menjalankan semua yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi semua yang dilarang-Nya. Dalam memperjuangkan ketakwaan tersebut harus dibarengi dengan akhlak mulia baik akhlak kepada Allah maupun kepada sesama makhluk. Tujuan yang tidak kalah penting dari pendidikan Islam adalah agar manusia dapat menunaikan kewajiban terhadap Allah yaitu beribadah.⁵

Sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memberikan petunjuk kepada jalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan.⁶ Al-Qur'an turun dengan membawa kebenaran. Al-Qur'an juga sebagai pedoman manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh keselamatan duniawi dan akhirat. Sebagaimana janji Allah barangsiapa yang dalam hidupnya berpedoman pada Al-Qur'an maka ia dijamin tidak akan tersesat. Oleh karena itu agar fungsi tersebut dapat terrealisasikan oleh manusia, maka Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip, konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang eksplisit

⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 101.

⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 5.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 385.

maupun yang implisit, dalam bebrbagai persoalan dan bidang kehidupan.⁷

Nilai-nilai pendidikan adalah merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan berarti bukan hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan satu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religious, dan berbudaya.⁸ Sejalan banyaknya nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat baik pada kitab suci Al-qur'an dan Sunah Rasulullah yang salah satunya terdapat firman Allah dalam surat Al-Mau'un ayat 1-7.⁹

Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupannya dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islam. Jadi kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadinya perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial serta hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'at dan

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 6-7.

⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 5.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, cetakan ke 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 543.

akhlak al-Karimah.¹⁰ Pendidikan Islam tidak terlepas dari dasarnya yaitu sebagai pedoman dalam meniti hidup beserta petunjuk dalam mencari kebenaran. Firman Allah dalam surat al-Ma'un:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَآؤُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan menolong dengan barang berguna”. (QS. Al-Ma'un: 1-7).¹¹

Surat Al-Ma'un adalah salah satu surat pendek di dalam Al-Qur'an yang memuat banyak petunjuk untuk mengarahkan manusia menuju manusia yang taat, shaleh dan kelak menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Surat Al-Ma'un berisi petunjuk yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sang Khalik maupun hubungan dengan sesama manusia. Islam disamping memberi makna kepada diri sendiri (orang yang belajar Al-Qur'an) juga harus mampu memberi makna kepada manusia sekitarnya, sebagai bukti bahwa Islam benar-benar sebagai rahmat bagi alam semesta.

¹⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bima Aksara, 2003), hal. 15.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000), hal. 602.

Surat Al-Ma'un memuat nilai-nilai pendidikan Islam tentang akidah tauhid, ibadah, dan akhlak. Tauhid atau keimanan adalah sebuah keyakinan atau kepercayaan yang berkaitan dengan ke Esaan Allah. Keyakinan ini merupakan dasar dari keyakinan yang lainnya seperti beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan qadha-qadar. Keyakinan ini pula yang menjadikan manusia melakukan berbagai amal ibadah. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi dengan melakukan amalan seperti shalat, zakat, puasa, haji, serta amal shaleh lainnya. Sedangkan Akhlak adalah dorongan dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu baik kepada Sang Pencipta maupun kepada sesama makhluk. Akhlak kepada Allah diantaranya adalah ikhlas. Sedangkan akhlak kepada sesama manusia adalah menyantuni anak yatim, peduli terhadap orang miskin dan bersikap dermawan.¹²

QS. Al-Ma'un memiliki kandungan (makna) tentang nilai-nilai pendidikan. Di antara kandungan yang terdapat di dalamnya adalah ajaran bahwa umat manusia agar senantiasa peduli kepada anak-anak yatim dan fakir miskin, tidak bersikap riya', orang kaya yang bersikap kikir, tidak mau membantu orang miskin dan tidak mau mengeluarkan zakat.¹³ Oleh karena itu, ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan sebuah rujukan dan pedoman bagi umat muslim dalam pembelajaran, karena dalam Al-Qur'an tepatnya dalam QS. Al-Ma'un itu mengandung muatan pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali, membahas dan memahami lebih jauh

¹² Sjamsudhuha, *Pengantar Sosiologi Islam*, (Surabaya: JP BOOKS, 2008), hal. 107.

¹³ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2001), hal. 35.

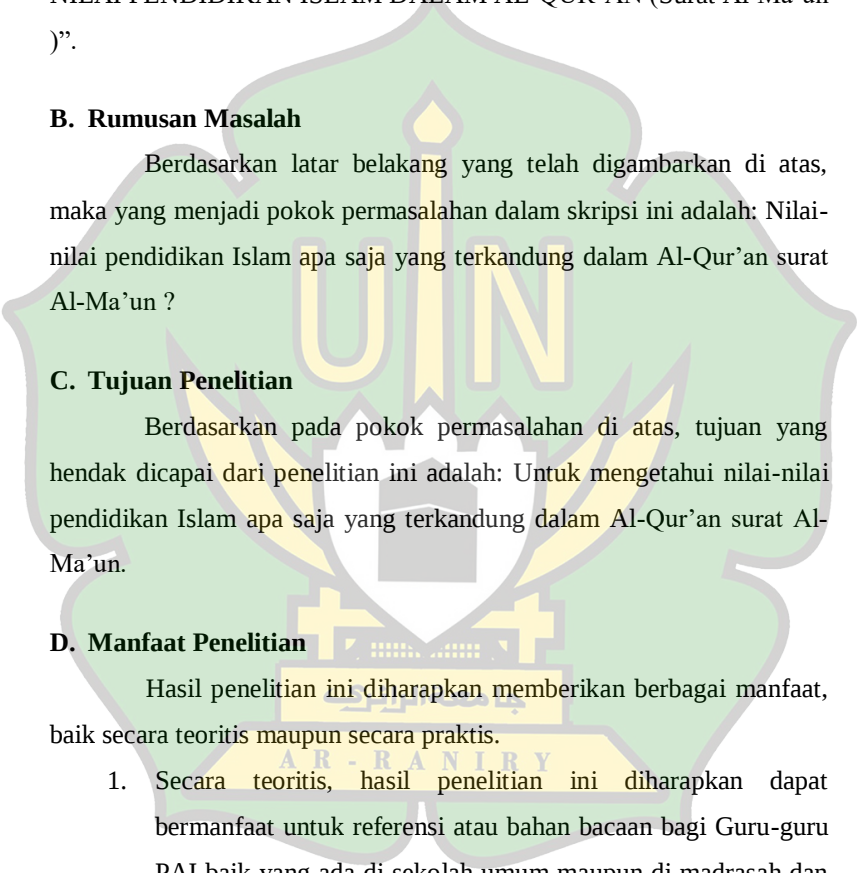
tentang ayat tersebut sebagai judul penelitian skripsi. Karena Al-Qur'an dan Hadis Nabi akan sampai kepada puncak keagungan manakala nilai-nilai yang dibawahnya telah berbuah dalam perbuatan nyata manusia. Manusia akan sampai pada puncak kualitas hidupnya manakala segala aktifitas kehidupannya berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an, salah satunya yakni dengan nilai-nilai pendidikan.¹⁴

Ajaran Islam yang selama ini sering dilupakan oleh umat Islam adalah kewajiban untuk menolong orang miskin, yatim, dan kaum lemah lainnya. salah satu ajaran Al-Qur'an yang populer berbicara tentang hal tersebut adalah surat Al-Ma'un ayat 1-7. Surat Al-Ma'un sangat tegas menganggap orang yang tidak peduli dengan anak yatim dan tidak mau memberi makan orang miskin disebut sebagai pendusta agama, ayat tersebut menunjukkan bahwa agama (al-Islam) adalah agama yang *kaffah*. Yaitu agama yang memperhatikan segala aspek kehidupan, baik aspek individu maupun aspek sosial. Berbanding lurus dengan fenomena yang terjadi saat ini, bahwa masalah yang masih membelit bangsa kita adalah masalah kurangnya kepedulian dalam kehidupan pribadi maupun sosial, hal ini tidak lain dikarenakan karena ulah manusianya, surat Al-Ma'un menjelaskan sebab-sebab munculnya kesenjangan sosial terjadi karena tidak ada keseimbangan yang baik dalam menjalin hubungan kita dengan Allah dan sesama manusia.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka sangat dibutuhkan penanaman nilai-nilai pendidikan kebaikan dalam jiwa setiap insan, agar kelak siapapun akan merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat secara hakiki. Oleh sebab itu untuk lebih terarahnya uraian di atas, maka

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2001), hal. 35.

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2001), hal. 36.

peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih mendalam QS. Al-Ma'un yang didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang selanjutnya peneliti tuangkan dalam skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN (Surat Al-Ma'un)”.


B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah digambarkan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah: Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'un ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'un.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk referensi atau bahan bacaan bagi Guru-guru PAI baik yang ada di sekolah umum maupun di madrasah dan bagi kalangan akademisi dapat dapat menambah khazanah kepustakaan guna mengembangkan karya-karya ilmiah lebih lanjut.
2. Secara praktis penelitian ini hendaknya dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai sumbangan ilmiah dalam bidang pendidikan dan dalam disiplin ilmu yang lainnya untuk khazanah keilmuan pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- b. Bagi penulis, dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman untuk kehidupan di masa depan.
- c. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan para pendidik dalam mendidik anak, baik itu para orang tua dalam mendidik anaknya, atau para guru di sekolah dan pendidik lainnya.

E. Definisi Operasional

Menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam menjelaskan istilah-istilah dalam penelitian ini, maka berikut dijelaskan istilah-istilah tersebut.

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, disukai, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga preferensinya tercermin dalam perilaku, sikap, dan perbuatan-perbuatannya.¹⁶ Sehingga nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Menurut KBBI Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁷

¹⁶ Maslikhah, *Nilai Pendidikan Akhlaq*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 106.

¹⁷ Poerwadarminta, *W.J.S Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 801.

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses perbaikan, perwatakan, dan pengurusan terhadap pihak yang di didik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya dan didasarkan atas azas-azas keislaman.

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan ideologi Islam. Sehingga ia dengan mudah dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, dia akan mendapatkan kedamaian dan kesejahteraan dalam hidupnya secara pribadi, demikian pula seluruh penjuru alam.¹⁸ Kerangka dasar agama Islam dalam pendidikan, suatu kebutuhan yang merangkul semua sistem, yang mencakup semua aspek kehidupan seorang muslim. Itulah hal yang paling tepat yang termasuk dalam pendidikan Islam.

2. Al-Qur'an Surat Al-Maa'un

Surat Al-Maa'un (Barang-barang yang berguna) adalah surat ke seratus tujuh yang terdapat dalam juz 30 setelah surat Quraisy dalam susunan Al-Qur'an, yang terdiri dari 7 ayat dan merupakan surat pendek dalam Al-Qur'an, termasuk dalam golongan surat makkiyah dan menurut beberapa riwayat yang lain adalah surat makkiyah dan madaniyah (yaitu tiga ayat pertama adalah makkiyah dan sisanya adalah madaniyah).

¹⁸ Fauzi Shaleh dan Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas)*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2007), hal. 8.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹

Nilai merupakan sesuatu yang diutamakan. Tercermin dari perilaku seseorang sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai dipegangnya. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai, dijunjung tinggi, dan dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, dan budaya. Masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Konflik dapat muncul antar pribadi atau antar kelompok karena sistem nilai yang tidak sama berbenturan satu sama lain.

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 56.

Oleh karena itu, jika terjadi konflik komunikasi merupakan salah satu solusi terbaik sebab dalam berkomunikasi terjadi usaha untuk saling mengerti, memahami dan menghargai sistem nilai kelompok lain, sehingga dapat memutuskan apakah orang harus menghormati dan bersikap toleran terhadapnya atau menerima dan mengintegrasikan dalam sistem nilainya sendiri.

Nilai sebagai sesuatu abstrak menurut Rathes seperti yang dikutip oleh Sutarjo Adisusilo, mempunyai sejumlah indikator yaitu:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah ke mana kehidupan harus menuju, dikembangkan, dan diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi dan inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan benar bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk berperilaku atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat.
- d. Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan dan dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan dan hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang.
- g. Suatu nilai menurut adanya aktivitas perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.²

Jadi, nilai adalah sesuatu yang penting, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan manusia sebagai acuan tingkah laku dan melambangkan kualitas seseorang. Seseorang yang perilaku atau tindakannya mengacu pada suatu nilai akan diberi bobot oleh orang lain, baik secara individu maupun kelompok.³

Menilai berarti menimbang, yakni suatu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keputusan. Keputusan itu menyatakan apakah sesuatu itu bernilai positif (berguna, indah, baik, dan seterusnya) atau sebaliknya, bernilai negatif. Hal ini dihubungkan dengan unsur-unsur yang ada pada manusia, yaitu jasmani, cipta, rasa, karsa, dan kepercayaan. Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sebuah yang bermanfaat bagi kehidupan dunia manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertindak laku, baik disadari maupun tidak.⁴ Nilai dalam pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia pendidikan yang berguna dan dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Nilai tersebut adalah sesuatu yang *imperatif* yaitu sesuatu yang diwajibkan ada atau harus dianut dalam pendidikan.

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 57-59.

³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 199.

⁴ Darji Darmodiharjo, *pokok-pokok filsafat hukum*, (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2006), hal. 23.

Sesuatu yang berguna harus terus dicari untuk digunakan agar bermanfaat sebesar-besarnya dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam memiliki konsep tersendiri mengenai nilai-nilai kehidupannya. Konsep tentang nilai-nilai tersebut bersumber dan berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, baik konsep tersebut telah tertera dalam *nash*, maupun dari hasil pemikiran manusia (*ijtihad*).⁵

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah suatu proses menanamkan atau menekankan tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan oleh seseorang. Penanaman nilai juga merupakan sebagai proses terhadap penanaman nilai-nilai akhlak. Sedangkan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau masyarakat dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁶

Lebih lanjut, secara harfiah Islam dapat diartikan menyerahkan diri, selamat dan kesejahteraan. Islam adalah agama Allah swt. yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk diajarkan pokok dan peraturannya yang ditegaskan untuk menyampaikan agama tersebut kepada umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.⁷ Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan

⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 199.

⁶ Emzul Fajri, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet. 3, (Jakarta: Jaka Agung Prasetya, 2008), hal. 254.

⁷ Nasir Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Madani Press, 2001), hal. 1.

seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi Muslim seutuhnya.⁸

Berdasarkan uraian di atas, nilai pendidikan Islam adalah sifat atau hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup yaitu mengabdikan kepada Allah swt. patuh dan takwa terhadap perintah-Nya dalam menjalani hidup. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan sejak kecil, karena pada waktu itu masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya dan akan menjadi kepribadian ataupun kebiasaan yang melekat pada dirinya.

Nilai-nilai merupakan produk manusia, sangat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya masyarakat sesuai perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi informasi. Oleh karena itu, diperlukan pengaplikasian nilai-nilai pendidikan yang telah digariskan dalam Islam untuk menciptakan pribadi muslim yang ideal dan memiliki kepribadian yang matang serta berakhlak mulia, sehingga akan melahirkan manusia-manusia yang cerdas, maju dan mandiri sebagai tahap awal pembinaan masyarakat madani.⁹

Nilai-nilai itu sangat penting bagi perkembangan suatu individu. Nilai-nilai ini harus ditanamkan karena akan mempengaruhi dan memperkaya pengetahuannya, karakternya dan keterampilan (tindakan) yang akan dilakukan dalam masyarakat sesuai dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis, tentunya tujuan

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2016), hal 11.

⁹ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal 3.

utamanya dalam rangka menciptakan kepribadian muslim sejati yaitu berakhlak mulia. Jadi dapat disimpulkan bahwa, nilai-nilai pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang penting dan berharga, yang merupakan prinsip hidup yang saling terkait, yang berisi ajaran-ajaran yang mengarah pada terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan, maka tidak akan terlepas dari tujuan hidup manusia. Karena tujuan pendidikan adalah mengantarkan manusia mencapai tujuan manusia. Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan. Pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan peringkat pula.¹⁰ Pada hakikatnya tujuan akhir pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah Swt, lahir dan batin di dunia dan akhirat. Oleh karena itu penetapan tujuan akhir ini mutlak diperlukan dalam rangka mengarahkan segala proses, sejak dari perencanaan sampai dengan pelaksanaannya agar tetap konsisten dan tidak mengalami penyimpangan-penyimpangan. Dalam Islam tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan dan memperhambakan diri kepada Allah swt. Allah swt berfirman dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

¹⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 52.

Artinya: “*Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku*”. (Q.S. Al-Dzariyat: 56).¹¹

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut para tokoh pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Abdurraman An-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.¹² Tujuan ini sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia oleh Allah yaitu untuk beribadah. Pendidikan diharapkan dapat mengantarkan manusia memiliki kemampuan untuk menjadi manusia yang dapat mengabdikan kepada Allah, tentu pula dapat menjalani kehidupannya baik sebagai manusia individu maupun sosial.
- b. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³
- c. Al-Abrasyi berpendapat bahwa tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.¹⁴

¹¹ Erizar, *At-Ta'dib dalam Jurnal Ilmiah prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, (Meulaboh: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Teungku Dirundeng, 2009), hal. 111.

¹² Abdurraman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 117.

¹³ Fathyah Hasan Sulaiman, *Mazahib fi al-Tarbiyah Bahtsun fi Mazhab al-Tarbiyah 'inda al-Ghazali*, (Mesir: Maktabah Nahdiah, 2000), hal. 11.

¹⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 1.

- d. Menurut Chabib Thoha tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah Swt, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada Allah.¹⁵

Tujuan pendidikan Islam berdasarkan Kongres se-Dunia ke II tentang pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad (Pakistan) menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunikasi, maupun seluruh umat manusia.¹⁶

Berdasarkan dari beberapa pernyataan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui proses kegiatan pembelajaran serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar menjadi hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, selain itu dengan keimanan

¹⁵ Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 100.

¹⁶ Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islami*, Cet. 1, (Bandung: Rizqi Press, 2013), hal. 29.

dan ketakwaan tersebut peserta didik sanggup dan siap menjadi khalifah di muka bumi dan selalu mendekatkan diri kepada Allah swt.

3. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah penanaman nilai-nilai ilahiah pada diri anak didik, sehingga mereka mampu membawa dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan prinsip-prinsip religius. Membentuk diri pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada Khaliknya. Keyakinan dan keimanan berfungsi sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya, bukan sebaliknya, keimanan dikendalikan oleh akal budinya. Menurut Kursyid Ahmad, ada dua fungsi pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang dimiliki, melalui tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.¹⁷

Lebih lanjut, keberadaan pendidikan Islam mampu melestarikan sistem nilai iman dan taqwa yang merupakan sunnatullah bahwa sistem nilai tertentu akan menuntut sistem pendidikan yang dikembangkan, strategi yang ditempuh, teknik yang digunakan, materi

¹⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 69.

pelajaran sebagai muatannya, kebijakan-kebijakan pendidikan dari tingkat satu lembaga pendidikan hingga tingkat pusat dan sistem kurikulumnya secara menyeluruh, tidaklah boleh bertentangan dengan sistem nilai tersebut. Melalui sistem iman dan taqwa yang mampu mencegah dan menghentikan setiap pribadi yang menyimpang. Bagi mereka yang telah berlandaskan sistem nilai iman dan taqwa maka potensi *fujur* (rusak) dapat ditekan. Allah swt. telah berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا ۖ

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (QS. As-Syams: 8-10).

Lebih lanjut, untuk menjamin terlaksananya tugas pendidikan Islam secara baik, hendaknya terlebih dahulu dipersiapkan situasi kondisi pendidikan yang elastis, dinamis, dan kondusif (aman seta nyaman) yang memungkinkan bagi pencapaian tugas tersebut. Hal ini berarti pendidikan Islam dituntut untuk dapat menjalankan fungsinya, baik secara nasional maupun kelembagaan. Secara nasional, pendidikan Islam menuntut adanya struktur organisasi yang mengatur jalannya proses pendidikan baik pada dimensi hubungan baik dengan Allah serta hubungan dengan sesama manusia. Sementara secara kelembagaan mengandung arti bahwa proses pendidikan yang berjalan hendaknya

dapat memenuhi kebutuhan dan mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar, penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan bersifat nasional serta kelembagaan.

4. Obyek Pendidikan Islam

Berdasarkan tentang obyek pendidikan Islam, secara singkat bisa dikatakan bahwa obyek dari pendidikan adalah manusia, sebab tanpa adanya manusia maka proses pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar sebagaimana semestinya. Ilmu pendidikan Islam adalah disiplin ilmu yang obyek materialnya manusia yang sedang berkembang, dan untuk manusia berdasarkan tuntunan Islam. Obyek formatnya berkaitan dengan upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh ilmu pendidikan Islam dalam memberikan jawaban atas problema manusia sebagai makhluk pendidikan, terutama mengenai siapa, mengapa, dimana dan bagaimana pendidikan itu dilaksanakan. Untuk problematika yang menjadi obyek format ilmu pendidikan Islam itu tidak bisa dilepaskan dari pandangan Islam, yaitu bagaimana mengusahakan suatu pendidikan yang sistematis dan berencana dapat berilmu dan beramal secara baik dan benar-benar serta mampu membangun struktur kehidupan dunianya berdasarkan syari'at Islam dapat terwujud. Jika obyek materi ilmu pendidikan Islam adalah manusia, maka hal tersebut hampir tidak berbeda dengan obyek materi ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan lainnya. Akan tetapi bila

¹⁸ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hal. 33-34.

dilihat dari obyek formatnya maka ilmu pendidikan Islam merupakan suatu disiplin ilmu yang spesifik dan unik sehingga dapat membedakan dengan studi pendidikan lainnya.¹⁹

Pendidikan Islam mengidentifikasi sasaran pada tiga pengembangan fungsi manusia yang mana hal itu sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini:

- a. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup ditengah-tengah makhluk lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya, manusia akan mampu berperan sebagai makhluk Allah yang paling utama diantara makhluk lainnya dan memfungsikan sebagai khalifah di muka bumi ini.
- b. Menyadarkan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia harus mengadakan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Itulah sebabnya Islam mengajarkan tentang persamaan, persaudaraan, gotong royong dan bermusyawarah sebagai upaya membentuk masyarakat menjadi persekutuan hidup yang utuh.
- c. Menyadarkan manusia sebagai hamba Allah Swt. Manusia sebagai makhluk berkebutuhan, sikap dan watak religiusitasnya perlu dikembangkan sedemikian rupa

¹⁹ Dja'far Siddik, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 36.

sehingga mampu menjiwai dan mewarnai kehidupannya, dalam fitrah manusia telah diberi kemampuan beragama.²⁰

Manusia sebagai khalifah di muka bumi dan yang terbaik diantara makhluk lainnya akan mendorong untuk melakukan pengelolaan serta mendayagunakan ciptaan Allah untuk kesejahteraan hidup bersama dengan yang lainnya. Secara umum yang menjadi objek atau sasaran ilmu pendidikan adalah seluruh yang menjadi sasaran dalam aktivitas pendidikan atau praktek pendidikan yang meliputi kegiatan mendidik, membimbing dan melatih siswa menuju perbaikan dan tanggung jawab sebagaimana dalam praktek pendidikan adalah menyangkut persoalan-persoalan pendidikan.²¹

Setiap ilmu pengetahuan pasti mempunyai obyek. Obyek ilmu pengetahuan dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: obyek material dan obyek formal.

a. Obyek Material

Obyek material adalah bahan atau masalah yang menjadi sasaran pembicaraan, penelitian atau penelaahan dari ilmu pengetahuan.

Sedangkan menurut Surajiyo, obyek material dimaknai dengan suatu bahan yang menjadi tinjauan penelitian atau pembentukan pengetahuan. Obyek material juga berarti hal yang diselidiki, dipandang atau disorot oleh suatu disiplin ilmu. Obyek material mencakup apa saja, baik yang konkret maupun yang abstrak, yang materil maupun yang non

²⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 2001), hal. 81.

²¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 2001), hal. 82.

materil. Bisa pula berupa hal-hal, masalah-masalah, ide-ide, konsep-konsep dan sebagainya.

Sasaran dari obyek material ini adalah peserta didik, yang memiliki ciri khas yang perlu dipahami oleh pendidik:

- 1) Individu yang mempunyai potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
 - 2) Individu yang sedang berkembang, karena itu individu tersebut membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi.
 - 3) Individu yang mempunyai kemampuan mandiri.
- b. Obyek Formal

Obyek formal adalah bidang yang menjadi keseluruhan ruang lingkup garapan riset pendidikan. Seperti upaya untuk mendidik, membimbing, dan melatih siswa menuju perbaikan dan berkaitan dengan persoalan pendidikan. Obyek formal juga berarti sudut tinjauan dari penelitian atau pembicaraan yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu ilmu pengetahuan atau bisa dikatakan sudut pandang dari mana obyek material itu disorot. Jika sudut pandang itu logis, konsisten dan efisien maka dihasilkanlah sistem filsafat yang lebih kepada pembahasan secara mendalam.

Obyek formal suatu ilmu tidak hanya memberikan keutuhan ilmu, tetapi pada saat yang sama membedakannya dari bidang-bidang lain. Suatu obyek material dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan ilmu yang berbeda-beda. Oleh karena itu, akan tergambar lingkup suatu pengetahuan mengenai sesuatu hal menurut segi tertentu. Dengan kata lain, tujuan pengetahuan sudah ditentukan.

Misalnya, obyek materialnya adalah “manusia”, kemudian manusia ini ditinjau dari sudut pandang yang berbeda-beda sehingga ada beberapa ilmu yang mempelajari manusia, diantaranya: psikologi, antropologi, sosiologi dan sebagainya.²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa obyek pendidikan itu adalah manusia yang menyangkut problema-problema tentang apa, siapa, mengapa, dimana dan bagaimana hubungannya dengan usaha membawa anak didik kepada suatu tujuan yang akan dicapai. Dan pendidikan selalu memiliki obyek atau sasaran yang sama, yaitu manusia. Hal ini dapat diketahui dengan melihat tugas utama pendidikan yaitu meningkatkan sumber daya manusia.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas karena didalamnya terdapat segi-segi atau pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Mendidik itu sendiri

Yang dimaksud kegiatan mendidik di sini adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/mengasuh anak didik, atau dengan istilah lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

²²Umar Tirtahardja dan S.L.La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005), hal. 52.

b. Anak Didik

Yaitu pihak-pihak yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.

c. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi fundament (mendasar) serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam itu dilakukan. Maksudnya pelaksanaan pendidikan Islam harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu arah kemana anak didik akan dibawa. Secara ringkas tujuan pendidikan Islam yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia (dewasa) muslim yang bertaqwa kepada Allah dan berkepribadian muslim.

d. Pendidik

Yaitu obyek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam.

e. Materi pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.

f. Metode pendidikan Islam

Yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk mempunyai bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi pendidikan Islam, agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima oleh anak didik.

g. Evaluasi pendidikan

Yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau pengalaman hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui tahapan tersebut.

h. Alat-alat pendidikan Islam

Yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.

i. Lingkungan sekitar, yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.²³

Ruang lingkup pendidikan Islam menurut Hj Nur Uhbiyanti adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia di mana manusia mampu memanfaatkan sebagaimana tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses

²³ Nur Uhbiyanti, *Ilmu pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 13-15.

kependidikan yang berjalan di atas keidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.²⁴

Lingkup materi pendidikan Islam secara lengkap dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya “Fikih Pendidikan”, bahwa pendidikan Islam melingkupi:

a. Pendidikan Keimanan (Tarbiyatul Imaniyah)

Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberikan pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman (31): 13).

b. Pendidikan Moral/Akhlak (Tarbiyatul Khuluqiyah)

Hadits dari Abu Daud Rasulullah Saw. bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود)

Artinya: “Suruhlah anak-anak kamu melakukan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun dan pukullah mereka kalau meninggalkan ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud).²⁵

²⁴ Nur Uhbiyanti, *Ilmu pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 16.

²⁵ Imam An-Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), hal. 316.

Tarbiyah khuluqiyyah disini di artikan sebagai konsistensi seseorang bagaimana memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apapun dia berada seperti: kejujuran, keikhlasan, mengalah, senang bekerja dan berkarya, kebersihan, keberanian dalam membela yang benar, bersandar pada diri tidak pada orang lain, dan begitu juga bagaimana tata cara hidup berbangsa dan bernegara.

c. Pendidikan Jasmani (Tarbiyatul Jasmaniyah)

Segala kegiatan yang bersifat fisik untuk mengembangkan biologis anak tingkat daya tubuh sehingga mampu untuk melaksanakan tugas yang diberikan padanya baik secara individu ataupun sosial nantinya, dengan keyakinan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat “*al-aqlussalim fi jissmissalim*” sehingga banyak diberikan beberapa permainan oleh mereka dalam jenis pendidikan ini. Dengan memenuhi kebutuhan makanan yang seimbang, memberi waktu tidur dan aktivitas yang cukup agar pertumbuhan fisiknya baik dan mampu melakukan aktivitas seperti berolahraga.

d. Pendidikan Rasio (Tarbiyatul Aqliyah)

Menurut kamus Psikologi istilah intelektual berasal dari kata intelek yaitu proses kognitif/berpikir, atau kemampuan menilai dan mempertimbangkan. Pendidikan intelektual ini disesuaikan dengan kemampuan berpikir anak. Pendidikan rasional merupakan pendidikan yang mengedepankan kecerdasan akal. Tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu adalah bagaimana mendorong anak

agar bisa berpikir secara logis terhadap apa yang dilihat dan diindra oleh mereka. Input, proses, dan output pendidikan anak diorientasikan pada rasio, yakni bagaimana anak dapat membuat analisis, penalaran, dan bahkan sintesis untuk menjustifikasi suatu masalah. Misalnya melatih indra untuk membedakan hal yang di amati, mengamati terhadap hakikat apa yang di amati, mendorong anak untuk bercita-cita dalam menemukan suatu yang berguna, dan melatih anak untuk memberikan bukti terhadap apa yang mereka simpulkan.

e. Pendidikan sosial atau kemasyarakatan (Tarbiyatul ijtimaiah).

Pendidikan sosial/kemasyarakatan merupakan aplikasi *hablumminannas*, sebagai manusia sosial yang dapat menghargai hak dan kewajiban setiap individu dan masyarakat lainnya. proses pendidikan yang ideal seharusnya mencerminkan kehidupan dan kondisi-kondisi sosial suatu masyarakat, karena program pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, institusi sosial, hubungan sosial, yang semuanya akan memberikan arah bagi kemajuan dunia pendidikan. Oleh karena itu aspek sosial sangat penting dalam pendidikan, terutama bagi pemerhati, sekaligus pelaku pendidikan. Kajian tentang aspek sosial dalam pendidikan bertujuan melihat dan memahami dimensi-dimensi sosial dalam kehidupan masyarakat, dimana mereka hidup dan untuk apa mereka hidup. Kajian tentang kehidupan sosial dalam masyarakat

dikaji supaya kita dapat memahami secara menyeluruh (utuh) dan komprehensif tentang aspek sosial serta hubungannya dengan pendidikan yang kita laksanakan.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam adalah mencakup nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak.

B. Al-Qur'an Surat Al-Ma'un

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah nama bagi kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup (hidayah) bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. setelah beliau genap berumur 40 tahun. Al-Qur'an diturunkan kepada beliau secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Turunnya Al-Qur'an kepada beliau tidak menentu dari segi waktu dan keadaan. Kadangkala dalam pada waktu musim panas dan adakalanya di musim dingin, kadangkala malam hari dan sering pula turun di siang hari, kadangkala dalam bepergian dan tidak dalam bepergian. Semuanya itu Allah yang mengaturnya.

Al-Qur'an dari segi bahasa, para ulama berbeda pendapat tentang nama Al-Qur'an, apakah Al-Qur'an *musytaq* atau terambil dari akar kata tertentu atau bukan. Imam Syafi'i yang membaca Al-Qur'an dengan *Al-Quran* (tanpa hamzah) berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak terambil dari satu kata tertentu, tetapi Al-Qur'an adalah nama dari kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad, sebagaimana

²⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Medan: LPPPI, 2016), hal. 12-20.

nama kitab Taurat dan Injil. Alasannya adalah jika seseorang mendengarkan bacaan Al-Qur'an, maka yang dia dengarkan adalah bacaan Al-Qur'an bukan sekedar bacaan biasa. Sementara ulama lain berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah *musytaq* atau terambil dari satu akar kata. Namun, mereka berbeda pendapat apakah akar katanya adalah *qaf-ra'-hamzah* atau *qaf-ra'-nun*. Jika terambil dari (*qaf-ra'-hamzah*), maka artinya adalah bacaan.²⁷

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pedoman hidup bagi muslimin dan petunjuk bagi manusia. Kata Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan* dan *qur'anan* yang berarti bacaan atau yang dibaca.²⁸ Mereka yang mengatakan bahwa kata Al-Qur'an berarti bacaan bersandarkan kepada firman Allah Swt:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ

Artinya: “Jangan engkau (Muhammad) gerakan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena :: hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya. (QS. Al-Qiyamah: 16-19).

Ada juga yang berpendapat bahwa kata Al-Qur'an terambil dari kata *al-qur'u* yang artinya mengumpulkan. Al-Qur'an dikatakan demikian karena Al-Qur'an mengumpulkan satu surah dengan surah

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 6-7.

²⁸ A. Baiquni, A. Munir, dkk, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jilid: 1, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), hal. 28.

lainnya. Ada juga yang berpendapat bahwa Al-Qur'an telah mengumpulkan ringkasan kitab-kitab samawi sebelumnya atau Al-Qur'an telah mengumpulkan banyak ilmu di dalamnya. Jika Al-Qur'an terambil dari akar kata (*qaf-ra'-nun*), maka artinya juga mengumpulkan. *Al-qarin* adalah teman dekat karena sering berkumpul. Al-Qur'an dikatakan demikian karena Al-Qur'an telah mengumpulkan huruf-huruf, surah-surah, dan ayat-ayat di dalamnya.²⁹

Ada juga yang berpendapat bahwa Al-Qur'an terambil dari kata *qarinah* yang jamaknya *al-qara'in* yang artinya tanda atau alamat atau indikator. Al-Qur'an dinamakan demikian karena ayat satu dengan lainnya saling membenarkan dan menyerupai, atau satu ayat menjadi indikator terhadap ayat yang lain di dalam hal kebenarannya dan lain sebagainya. Al-Qur'an dari segi istilah, para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk). Yang lain mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diriwayatkan kepada kita yang ada pada kedua kulit mushaf. Yang lain mengatakan: Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang ada pada kedua kulit mushaf yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas. Yang lain mengatakan: Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dinukil atau yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah. Ada juga yang mengatakan: Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan bahasa Arab,

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 7.

yang sampai kepada kita secara mutawatir, yang ditulis di dalam mushaf, di mulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw. dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia.³⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bahasa Arab yang terang, guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat.

2. Identitas Surat Al-Ma'un

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama, itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan menolong dengan barang berguna”. (QS. Al-Ma'un: 1-7).³¹

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 8.

³¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), hal. 449.

Surat Al-Ma'un adalah surat pendek yang terdapat dalam Al-Qur'an tepatnya berada pada juz 30 surat ke 107. Surat Al-Ma'un memiliki beberapa nama ada yang menamainya dengan surat *ad-Din*, surat *at-Takdzib*, surah *al-Yatim*, surat *Ara'aita*, surat *Ara'aita alladzi*, dan yang paling populer adalah surat *Al-Ma'un*.

Surat ini menurut mayoritas Ulama adalah surat Makkiyyah. Sebagian menyatakan Madaniyyah, dan ada lagi yang berpendapat bahwa ayat pertama sampai dengan ayat ketiga turun di Mekah dan sisanya di Madinah. Ini dengan alasan bahwa yang dikecam oleh ayat keempat dan seterusnya adalah orang-orang munafik yang baru dikenal keberadaannya setelah hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah.³²

Menurut Syaikh Mahmud Al-Mishri, surat ini termasuk surat Makkiyyah. Secara singkat berbicara tentang dua kelompok manusia:

1. Orang kafir yang mengingkari nikmat Allah, serta mendustakan hari nisab dan pembalasan.
2. Orang munafik yang dalam beramal tidak meniatkan karena Allah, tapi ia pamer dalam amal dan shalatnya.³³

Kelompok pertama, Allah telah menyebutkan sifat-sifat mereka yang tercela. Bahwa mereka melecehkan anak yatim dan membentakinya sebagai bentuk sikap kasar (kejam), bukan untuk mendidik. Mereka juga tidak melakukan kebaikan, walaupun sekedar mengingatkan orang lain tentang hak orang miskin dan fakir. Jadi mereka tidak berbuat baik dalam ibadah pada Allah, dan tidak pula berbuat baik pada sesama makhluk.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, cetakan ke 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 543.

³³ Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul*, (Solo: Zamzam, 2016), hal. 558.

Sedang kelompok kedua adalah orang-orang munafik yang lalai dari shalat mereka, yang tidak menunaikannya tepat pada waktunya, dan yang mengerjakannya secara fisik tanpa makna serta riya' dalam beramal.

Surat Al-Ma'un telah mengecam kedua golongan ini dengan kecelakaan dan kebinasaan, mencela mereka dengan celaan yang sangat keras melalui ungkapan keheranan dan merasa aneh terhadap perbuatan tersebut.³⁴ Berkaitan dengan jumlah ayat surat Al-Ma'un sebagian mufassir berpendapat, surat Al-Ma'un terdiri dari 7 ayat dan ada yang berpendapat jumlah ayat surat Al-Ma'un terdiri 6 ayat. Surat Al-Ma'un dihitung 6 ayat karena ayat empat dan lima terlihat masih sangat berkaitan dan seakan-akan merupakan satu kesatuan sehingga dapat dihitung satu ayat. Ayat kelima merupakan penjelasan dari ayat keempat. Sedangkan yang berpendapat bahwa surat Al-Ma'un terdiri dari 7 ayat karena ayat keempat dan kelima betul-betul dipisahkan. Tentu perbedaan ini tidak dianggap melawan Al-Qur'an. Oleh karena itu kedua belah pihak harus saling menghormati satu sama lainnya, karena Al-Qur'an sendiri tidak pernah menyatakan berapa jumlah ayat dalam surat Al-Ma'un ini.

3. Munasabah Surat Sebelum Dan Sesudah Surat Al-Ma'un

Adapun persesuaian antara surat yang lalu (al-Quraisy) dan surat ini adalah:

- a. Dalam surat yang telah lalu dijelaskan bahwa Tuhan lah yang telah memberikan makanan kepada orang Quraisy,

³⁴ Syaikh Mahmud Al-Mishri, *Asbabun Nuzul*, (Solo: Zamzam, 2016), hal. 558.

sehingga mereka tidak lagi mengalami kelaparan. Adapun dalam surat ini, Allah mencela orang yang tidak mau mendorong orang lain untuk memberikan makanan kepada fakir miskin.

- b. Dalam surat yang telah lalu, Allah telah memerintah orang Quraisy supaya menyembah Allah yang memiliki Ka'bah, sedangkan dalam surat ini, Allah mencela orang yang bersembahyang dengan jiwa yang lalai.
- c. Dalam surat yang telah lalu, Allah menjelaskan hikmah-hikmah yang telah diberikan kepada orang-orang Quraisy, namun mereka tetap saja mengingkari hari bangkit. Dalam surat ini, Allah mengancam yang bersikap demikian. Sudah seharusnya manusia mensyukuri nikmat yang telah diberikan Allah dengan mentaati dan memenuhi segala perintah-Nya. Apabila ternyata mengingkarinya, maka Allah dengan tegas menyatakan ancaman-Nya untuk mereka. Allah mengancam orang-orang mendustakan hari pembalasan, orang yang menghardik anak yatim, tidak menjadi penganjur memberi makan orang miskin, orang yang melalaikan shalat, orang yang berbuat riya', orang yang bakhil.³⁵

Sedangkan persesuaian antara surat Al-Ma'un dengan surat sesudahnya (al-Kautsar) adalah sebagai berikut:

- a. Dalam surat Al-Ma'un Allah mensifatkan orang yang mendustakan hari pembalasan dengan empat sifat: kikir,

³⁵ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Cet. 2, Ed. ke 2, (Semarang: Pustaka Rizki putra, 2003), hal. 4707.

bersembahyang dengan jiwa yang hampa, riya', tidak mau memberikan pertolongan kecil kepada sesamanya.

- b. Dalam surat sesudahnya (Al-Kautsar) ini Allah mensifatkan apa yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, yaitu: Kebajikan dan keberkatan. Allah memberikan al-Kautsar kepada Nabi, serta memerintahkan Nabi bersembahyang dengan ikhlas dan hati yang tulus, bersedekah kepada fakir miskin dan menolong sesama manusia.³⁶

4. Asbabun Nuzul Surat Al-Ma'un

Surat Al-Ma'un diterima Nabi Muhammad saw. ketika beliau masih bertempat tinggal di Mekah. Demikian pendapat banyak ulama, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa awal surat ini turun di Mekah, sebelum Nabi saw. berhijrah, sedangkan akhirnya yang berbicara tentang mereka yang riya' (tidak ikhlas) dalam shalatnya turun di Madinah.³⁷

Surat ini adalah surat Makkiyah menurut beberapa riwayat, dan menurut beberapa riwayat yang lain adalah surat Makkiyah dan Madaniah (yaitu tiga ayat pertama adalah Makkiyah sedang sisanya adalah Madaniah). Pendapat terakhir inilah yang lebih kuat, meskipun surat ini secara keseluruhan merupakan satu kesatuan dengan arahan yang sama, yakni untuk menetapkan hakikat global dari hakikat-hakikat agama Islam, yang hampir-hampir membawa kita untuk berkecenderungan menganggapnya sebagai surat Madaniah secara

³⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), hal. 4713.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, cetakan ke 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 543.

keseluruhan. Karena, tema yang dibahasnya adalah tema-tema Al-Qur'an Madani yang secara garis besar membeberkan masalah nifak dan riya yang belum terkenal dikalangan kaum Muslimin di Mekah. Akan tetapi, menerima riwayat yang mengatakannya sebagai surat Makkiyah-Madaniah tidak menutup kemungkinan diturunkannya keempat ayat terakhir di Madinah dan disambung dengan ketiga ayat pertama, karena adanya kesesuaian dan keserupaan temanya. Persoalan ini kami anggap cukup untuk selanjutnya, kita bicarakan secara ringkas tema surat dan hakikat persoalan besar yang dipecahkannya.³⁸

Ibnu Abbas menjelaskan, ayat ini turun berkenaan dengan Ash bin Wa'il As-Suhami. Menurut Saddi, ayat ini turun berkenaan dengan Walid bin Mughirah. Pendapat lain menyatakan, berkenaan dengan Abu Jahal. Ia memegang wasiat milik seorang anak yatim, si anak yatim mendatanginya dalam keadaan tidak berbusana seraya meminta harta miliknya kemudian Abu Jahal menyerahkan harta wasiat itu kepadanya. Diriwayatkan, surat ini turun berkenaan dengan sebagian orang yang terpaksa masuk Islam di Mekah yang tidak diketahui bahwa mereka masuk Islam, mereka mendapat ujian, mereka bertindak serampangan dan berperilaku kasar terhadap orang-orang miskin, kadang sebagian dari mereka shalat bersama kaum muslimin untuk membela diri dan karena bimbang.³⁹

Ibnu Juraij menuturkan, setiap minggu Abu Sufyan menyembelih seekor unta, lalu ada anak yatim datang, Abu Sufyan memukulnya dengan tongkat lalu surat ini turun berkenaan dengannya.

³⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid: 12, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 356.

³⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid: 12, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 356.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kaum munafikin yang suka mempertontonkan shalat (riya) kepada kaum Mukminin dan meninggalkannya apabila tidak ada yang melihatnya serta menolak memberikan bantuan ataupun pinjaman. Ayat ini turun sebagai peringatan kepada orang-orang yang berbuat seperti itu. (Diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir dari Tharif bin Abi Thalha yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas).⁴⁰

Al-Fahru ar-Razi mengemukakan dua pendapat berkenaan penjelasan *asbab an-nuzul* surat ini. *Pertama, ara’aita alladzi yukadzdzibu bi al-Din* adalah khusus untuk seseorang yang tertentu. Beliau menguatkan pendapat pertama ini dengan megutip beberapa riwayat. Riwayat dari Ibnu Juraij menyatakan bahwa orang yang dimaksud adalah Abu Sufyan yang setiap minggu menyembelih beberapa unta, dan ketika ada anak yatim yang datang untuk meminta dagingnya, Abu Sufyan memukulnya dengan tongkat. Riwayat dari Muqatil yang menyebutkan nama al-As bin Wa’il al-Sahimi tidak menerangkan peristiwa yang melatarbelakanginya. Riwayat al-Sudi menyatakan ayat ini turun berkenaan dengan kasus Walid bin Al-Mughirah. Dan riwayat yang beliau kutip dari Al-Mawardi, bahwa orang yang dimaksud dalam *asbab an-nuzul* surat ini adalah Abu Jahal yang telah diberi wasiat untuk menjaga seorang anak yatim, dan ketika anak yatim tersebut datang untuk meminta hartanya sendiri, Abu Jahal untuk memberikannya. *Kedua*, menurut al-Fahru ar-Razi, ayat ini berlaku umum bagi siapapun yang mendustakan hari pembalasan. Hal ini karena

⁴⁰ K.H.Q Shaleh, H.A.A Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzuln (Latar belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur’an)*, Ed. ke 2, Cet. 10, (Bandung: Diponegoro, 2000), hal. 667.

perilaku manusia untuk melaksanakan ketaatan dan menjauhi kejelekan merupakan bukti kecintaannya terhadap pahala dan kebenciannya terhadap siksa.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya perbedaan pendapat tentang turunya surat Al-Ma'un disebabkan karena sudut pandang yang berbeda. Dan masing-masing memiliki alasan atau dasar yang kuat. Apabila dilihat dari ciri-ciri suratnya yang pendek, maka sebagaimana sudah banyak dikenal oleh masyarakat awam, bahwa surat tersebut termasuk surat Makiyah. Namun bila dilihat dari isi suratnya, dimana awal surat berisi tentang tauhid atau akidah maka termasuk surat Makiyah. Sementara isi surat dibagian tengah sampai akhir berisi tentang akhlak, maka penulis juga lebih setuju dengan alasan mereka yang berpendapat bahwa surat Al-Ma'un sebagian turun di Mekah dan sebagian lagi di Madinah.

⁴¹ Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma'un: Pembelaan Atas Kaum Tertindas*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal 70.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan atau menjelaskan setiap peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivism, yaitu yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Aliran ini menyatakan bahwa ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, atau segala jenis ilmu pengetahuan berasal dari alam, karena segala sesuatu yang terjadi di alam bisa dikaji, diteliti dan menjadi suatu temuan bahkan ilmu yang baru.¹

Pendekatan deskriptif yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena dan variabel tunggal maupun korelasi dan atau perbandingan berbagai variabel. Artinya, variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.²

Berikutnya, adapun jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), yaitu suatu usaha untuk memperoleh data atau

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 8.

² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 54.

informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, catatan, jurnal artikel maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.³ Penelitian ini akan memperoleh dan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan buku-buku tafsir serta buku lainnya yang berkenaan dengan masalah penelitian.

B. Sumber Data

Data adalah fakta/informasi atau keterangan-keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala.⁴

Adapun sumber-sumber data dalam penelitian ini dilacak melalui *library research* (penelitian kepustakaan), penelitian ini mengumpulkan sejumlah buku-buku tafsir, ayat Al-Qur'an, jurnal dan artikel yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas. Penelitian langsung perujuk dari sumber asli atau data mentah yang kemudian diolah menjadi informasi yang dapat dipahami.

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ada tiga, yaitu data primer, data sekunder, dan data tersier.

1. Data Primer (Sumber data utama)

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an surat Al-Ma'un.

³ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 11.

⁴ Rusdin Pohan, *Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: FTK IAIN Ar-Raniry, 2005), hal. 39.

2. Data sekunder (Tambahan)

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain, atau data tidak langsung berfungsi sebagai pelengkap data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku tafsir, literatur, artikel, jurnal, serta buku-buku lainnya berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Data Tersier

Data tersier adalah bahan-bahan memberi penjelasan terhadap data primer dan data sekunder.⁵ Data tersier merupakan data penunjang/pelengkap, yaitu dengan merujuk kamus-kamus, ensiklopedia Islam, artikel dan lainnya. Adapun data tersier dalam penelitian ini adalah kamus besar bahasa Indonesia, ensiklopedia Islam dan artikel.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data tak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, dalil-dalil atau hukum yang berkaitan atau berhubungan dengan masalah penelitian.⁶

⁵ Rosihon Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 178.

⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 181.

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Data primer, yaitu dengan menelaah dan menganalisis secara mendalam objek penelitian berupa nash (Al-Qur'an), yaitu surat Al-Ma'un.
2. Data sekunder, yaitu memformat, mengubah, mengolah dan menelaah data mentah dan lain-lain menjadi data siap pakai atau data jadi, yaitu dari beberapa buku tafsir berupa Tafsir Al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi serta buku-buku tafsir lainnya yang berhubungan dengan pembahasan dalam penulisan karya ilmiah ini.
3. Data tersier, yaitu dengan memformat atau menjadikan data dari itu menjadi data siap pakai dalam penelitian sesuai dengan dengan kebutuhan penelitian.⁷

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpul untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.⁸ Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dan metode pengumpulan data dokumentasi, maka teknik analisis data dalam karya tulis ini yaitu:

1. Data primer, dianalisis dengan memakai *content analysis* (analisis isi dari setiap dokumen) dari setiap data yang ada)

⁷ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 183.

⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Cet. 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 210.

dengan memberikan tambahan makna, tafsir makna, pemahaman dan arti dari setiap data.

2. Data sekunder, dianalisis dengan telaah kasus (pemaknaan data dalam bentuk uraian atau kalimat) berdasarkan dari setiap data yang dianalisis.
3. Data tersier, dianalisis sesuai kebutuhan dan makna si peneliti sehingga data tersebut menjadi data siap pakai.⁹



⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Cet. 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 211.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendapat Mufasssir Tentang Penafsiran Al-Qur'an Surat Al-Ma'un

Perbedaan-perbedaan pendapat dalam penafsiran Al-Qur'an sangat mungkin terjadi karena dipengaruhi oleh latar belakang, disiplin ilmu, metode dan corak yang digunakan oleh para penafsirnya sendiri. Adapun pendapat para mufasssir tentang penafsiran Al-Qur'an surat Al-Ma'un sebagai berikut:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾
وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾
الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَآؤْنَ ﴿٦﴾
وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya', dan enggan memberikan bantuan." (QS. Al-Ma'un [107]: 1-7).

1. Tafsir ayat 1 Surat Al-Ma'un

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?"

Makna kontekstual kata *ad-diin* pada ayat ini adalah pembalasan, akhirat atau pembalasan di akhirat dan makna tersebut

menuntut adanya sebuah tanggung jawab. Oleh karena itu yang melupakan tanggung jawab atau solidaritas atau ibadah sosial dan mengutamakan ibadah ritual atau individual dianggap sebagai pendusta agama. Ayat ke-1 menggunakan kalimat pertanyaan (istifhaam) untuk menggugah hati dan mendorong orang untuk memperhatikannya serta menggugah pikiran agar kita membuktikan kesadaran keberagamaan dan agar tidak termasuk pendusta agama dengan tindakan nyata.¹

Dalam tafsir Al-Maragi dinyatakan bahwa kata *أَرَأَيْتَ* *Ara'aita* (Apakah anda mengetahui dan menyaksikan. Maksudnya ialah, untuk menarik perhatian agar pendengar mau memperhatikan apa yang diturunkan setelah itu. Sama halnya jika anda mengatakan, *Ara'aita Fulanan Maza San'a* (Apakah anda mengetahui, apa yang dilakukan oleh si Fulan?). "*Ara'aita Fulanan Kaifa 'Ar-rada Nafsahu lil-Makhatir*" (Apakah anda mengetahui bagaimana si Fulan menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam marabahaya?).²

Kata *الَّذِينَ* *Ad-din* ialah tunduknya seseorang terhadap hal-hal yang berada di luar jangkauan indra manusia tentang ketentuan-ketentuan Tuhan yang tak dapat dianalisa manusia. Dalam hal ini, manusia hanya dapat mengenal tanda-tandanya, kemudian membenarkannya. Dan tanda-tanda tersebut dapat membangkitkan perasaan untuk taat dan membenarkan. Seperti adanya Allah dan Keesaan-Nya, diutus-Nya para Rasul untuk membawa berita gembira dan peringatan kepada umat manusia, percaya akan adanya kehidupan

¹ Asrori, *Tafsir Al-Asraar*, Cet. 1, (Yogyakarta: Daarut Tajdiid, 2012), hal. 113.

² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 2000), hal. 433.

akhirat, suatu kehidupan ketika manusia dihadapkan kepada Tuhan untuk menerima pembalasannya masing-masing.³

Dalam tafsir M. Quraish Shihab kata يَكْذِبُ *yukadzdzibu* / *mendustakan* atau *mengingkari* dapat berupa sikap batin dan dapat juga dalam bentuk sikap lahir, yang wujud dalam bentuk perbuatan. Kata الدِّين *al-din* dari segi bahasa antara lain berarti agama, kepatuhan, dan pembalasan. Kata *Ad-din* dalam ayat di atas sangat populer diartikan dengan agama, tetapi dapat juga berarti *pembalasan*. Pendapat ini didukung oleh pengamatan yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an bila menggandengkan kata *ad-din* dengan *yukadzdzibu*, maka konteksnya adalah pengingkaran terhadap hari Kiamat.⁴

Selanjutnya jika kita mengaitkan makna kedua ini dengan sikap mereka yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bantuannya kepada mereka tidak menghasilkan apa-apa, maka itu berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya hari Pembalasan. Agama menuntut adanya kepercayaan kepada yang ghaib. Kata ghaib di sini bukan sekedar kepercayaan kepada Allah atau Malaikat, tetapi ia berkaitan dengan banyak hal, termasuk janji Allah melipatgandakan anugerah-Nya kepada setiap orang yang memberi bantuan. Kepercayaan ini mengantarnya meyakini janji Ilahi itu, melebihi keyakinannya mengangkut segala sesuatu yang didasari oleh perhitungan-perhitungan akalanya semata-mata, sehingga ketika itu walau akalanya membisikkan bahwa: “Sikap yang akan diambilnya merugikan atau tidak

³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 2000), hal. 433.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 546.

menguntungkan,” namun jiwanya yang percaya itu mendorong untuk melakukannya.⁵

Selanjutnya jadi kata *ad-Diin* dapat dimaknai dengan hari kebangkitan, pemberian balasan dan pahala, masalah-masalah agama yang gaib. Istilah-istilah tersebut merupakan bagian dari ajaran agama dan masing-masing memiliki kaitan yang sangat erat. Agama menuntut adanya kepercayaan terhadap hari kebangkitan, pemberian balasan dan pahala, masalah-masalah agama yang gaib. Gaib di sini bukan sekedar kepercayaan kepada Allah Swt. atau Malaikat, tetapi ia berkaitan dengan banyak hal termasuk ketentuan Allah tentang hari kebangkitan, berkaitan dengan janji Allah akan balasan atas segala perbuatan manusia kelak di hari pembalasan. Tidak mudah untuk mendefinisikan agama, karena satu definisi harus dapat menggambarkan seluruh unsur yang didefinisikan, serta tidak memasukkan dalam rumusannya segala sesuatu yang bukan unsurnya. Namun paling tidak ada tiga unsur pokok yang dapat dikatakan terdapat pada setiap agama.

Pertama, Kepercayaan tentang adanya Yang Maha Kuasa. *Kedua*, Kewajiban melakukan hubungan dengan Yang Maha Kuasa itu dalam bentuk-bentuk tertentu. *Ketiga*, Kepercayaan tentang adanya hari pembalasan dimana keadilan diperoleh secara penuh.⁶ Hari pembalasan tersebut terjadi pada saat manusia dibangkitkan kembali dari alam kuburnya. Dengan demikian keseluruhan makna *ad-Diin* tersebut telah masuk dalam unsure pokok agama sehingga *ad-Diin* dapat dimaknai agama.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 546.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 547.

Ibnu Katsir menafsirkan:  أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ

Allah Swt. berfirman: “Apakah engkau tahu wahai Muhammad, orang yang mendustakan Ad-Diin (agama), yaitu hari kebangkitan serta pemberian balasan dan pahala?”. Allah bertanya kepada Nabi Muhammad tentang seperti apakah ciri-ciri pendusta agama? Ayat ini seakan-akan bertanya, agar pendengarnya memberikan perhatian besar terhadap masalah ini. Masalah ini menarik perhatian karena berkaitan dengan tema “*yukazddibu bi Ad-Diin*” (pendusta Ad-Diin). Ad-Diin menurut Ibnu Katsir adalah hari kebangkitan serta pemberian balasan dan pahala.⁷ Hari kebangkitan adalah nama lain hari kiamat dimana hari tersebut sudah dipastikan akan datang atau terjadi dan pada hari itu pula akan dibalas semua perbuatan manusia selama di dunia. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hajj: 7 dan QS. Thaha: 15.

 وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Artinya: “Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya, dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.” (QS. Al-Hajj: 7).

Di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa hari kiamat pasti datang, dan tidak boleh ada keraguan sedikitpun tentang hal itu. Oleh karena itu barangsiapa meragukan atau bahkan tidak percaya, maka ia termasuk orang yang tidak percaya dengan ketentuan Allah, dan termasuk kafir.

⁷ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), hal. 725.

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang telah dia usahakan.*” (QS. Thaha: 15).

Di dalam ayat tersebut Allah juga menjelaskan bahwa setiap amal perbuatan manusia kelak akan dibalas oleh Allah. Oleh karena itu kelak pasti akan ada atau terjadi hari pembalasan amal buruk manusia dan hari pembalasan pahala bagi amal baik manusia. Hal ini juga merupakan ketentuan Allah. Jika ada orang yang tidak mempercayai adanya hari pemberian balasan dan pahala maka ia termasuk kafir.⁸

Orang beriman meyakini dengan teguh segala apa yang menjadi ketentuan Allah termasuk ketentuan mengenai hari kebangkitan serta pemberian balasan dan pahala. Dengan keyakinan tersebut seseorang akan berusaha untuk selalu memenuhi dan melaksanakan segala yang menjadi ketentuan Allah. Ia akan mentaati dan melaksanakan segala perintah serta menjauhi segala larangan-Nya. Karena mereka ingin diakui sebagai manusia yang beriman dan mereka takut sekali apabila dirinya termasuk sebagai orang yang tidak beriman atau kafir. Orang yang mendustakan hari kebangkitan serta pemberian balasan dan pahala berarti tidak meyakini ketentuan Allah dan termasuk kafir.

Sayyid Quthb menafsirkan dalam bukunya *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* surat ini dimulai dengan pertanyaan yang dihadapkan kepada setiap orang yang dapat berpikir, “*Tahukah kamu yang mendustakan*

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 432.

agama?”, dan orang yang dapat mendengar pertanyaan ini, untuk mengetahui ke mana arah isyarat ini dan kepada siapa ia tujuhan? Untuk mengetahui siapa gerakan orang yang mendustakan agama dan orang yang ditetapkan oleh Al-Qur'an sebagai pendusta agama, maka jawabannya ialah, *“itulah orang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.”*⁹

Boleh jadi, hal ini sebagai sesuatu yang mengejutkan bila dibandingkan dengan definisi iman secara tradisional. Akan tetapi, inilah inti persoalan dan hakikatnya. Bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang menghardik anak yatim dengan keras, yakni menghina anak yatim dan menyakitinya. Juga tidak menganjurkan memberi makan orang miskin dan tidak suka memberi anjuran untuk memelihara orang miskin. Kalau hakikat membenaran agama itu sudah mantap didalam hatinya niscaya dia tidak akan membiarkan anak-anak yatim dan tidak akan berhenti menganjurkan memberi makan orang miskin.

Hakikat *tashdiq* membenarkan agama bukanlah pernyataan yang diucapkan oleh lisan, tetapi ia bercokol di dalam hati dan mendorong yang bersangkutan untuk berbuat kebaikan dan kebajikan kepada saudara-saudaranya sesama manusia yang membutuhkan pertolongan dan pemeliharaan. Allah tidak hanya mengkehendaki pernyataan-pernyataan dari manusia, tetapi mengkehendaki pernyataan itu disertai dengan amalan-amalan sebagai pembuktiannya. Kalau tidak,

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an jilid 12*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 357.

pernyataan itu hanyalah debu yang tidak ada bobot dan nilainya di sisi Allah.¹⁰

Ayat ini dimulai dengan pertanyaan “Tahukah Engkau?”, maka Al-Qur’an menyuruh agar masalah yang ditanyakan itu diperhatikan sungguh-sungguh. Pertanyaan pada ayat ini mengenai penerapan agama, yakni “bagaimanakah cirri orang yang mendustakan agama?”, banyak yang mengira bahwa pendusta agama adalah mereka yang tidak melaksanakan rukun Islam saja, namun pemahaman ini sangatlah keliru.¹¹ Pertanyaan pada ayat ini menyuruh kepada Rasul-Nya agar memperhatikan pertanyaan ini dengan sungguh-sungguh, karena apabila pertanyaan seperti ini tidak dijelaskan akan disangka bahwa yang mendustakan agama ialah semata-mata karena menyatakan tidak mau percaya kepada agama Islam, dan kalau ada orang yang sudah shalat, puasa, dai tidak lagi mendustakan agama.

Lebih lanjut Prof. M. Yunan Yusuf menjelaskan ayat ini memperingatkan Nabi dan kaum beriman agar benar-benar memahami agama sebagai ajaran yang menerapkan nilai-nilai secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Maksud dari mendustakan hari kiamat dalam ayat ini adalah mengingkari nilai-nilai Islam dalam hal berkaitan dengan harkat dan martabat manusia sebagai khalifah di muka bumi yang dimuliakan Allah Swt.¹²

Allah Maha Mengetahui, jadi pertanyaan yang diajukan pada ayat pertama ini bukanlah bertujuan untuk memperoleh jawaban, melainkan untuk menggugah hati dan pikiran lawan bicara agar

¹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an jilid 12*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 357.

¹¹ M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz ‘Amma As-Sirajul Wahhaj*, (Jakarta: Penamadani dan Az-Zahra Pustaka Prima, 2010), hal. 778.

¹² M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz ‘Amma As-Sirajul Wahhaj*, (Jakarta: Penamadani dan Az-Zahra Pustaka Prima, 2010), hal. 779.

memperhatikan kandungan pembicaraan tersebut, yakni mengajak manusia untuk menyadari salah satu bukti utama kesadaran beragama, yang tanpa itu keberagamaannya dinilai sangat lemah.¹³ Pada ayat pertama ini lebih menjelaskan tentang beberapa sifat manusia yang mendustakan agama, yang dimaksud dengan menggunakan istilah الدين dalam ayat ini adalah untuk saat hari pembalasan. Mendustakan hari pengadilan agung itu mempunyai pengaruh yang sangat buruk terhadap perbuatan para pendusta, sebagaimana diuraikan dalam surat Al-Ma'un pengaruh buruk tersebut diantaranya, menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan orang lain untuk memberi makan kepada orang miskin.¹⁴

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam surat Al-Ma'un ayat 1 ini terdapat nilai pendidikan Islam yang sangat penting untuk ditanamkan kepada seluruh kaum Muslimin yaitu nilai keimanan terhadap Allah Swt. atau disebut dengan nilai akidah.

2. Tafsir ayat 2 Surat Al-Ma'un

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

"Itulah orang yang menghardik anak yatim"

Kata يَدْعُ yang berasal dari satu kata dan satu dhamir ي yang menunjukkan arti orang ketiga tunggal, دَعِ memiliki arti menolak atau mengusir dengan keras dan kasar.

Menurut Quraish Shihab kata يَدْعُ yadu'-u' berarti mendorong dengan keras. Kata ini tidak harus diartikan terbatas pada dorongan

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hal. 280.

¹⁴ Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an* "sebuah tafsir sederhana menuju cahaya Al-Qur'an", (Jakarta: al-Huda, 2006), hal. 352.

fisik, tetapi mencakup pula segala macam penganiayaan, gangguan dan sikap tidak bersahabat terhadap mereka. Walhasil ayat ini melarang untuk membiarkan dan meninggalkan mereka. Arti ini didukung oleh bacaan walaupun *syadz* yakni (يَدْعُ الْيَتِيمَ) *yada' u al-yatim* artinya adalah mengabaikan anak yatim.¹⁵

Kata berikutnya adalah (يَتِيمًا) *al-yatim* terambil dari kata (يَتَمُّ) *yutm* yang berarti kesendirian, karena itu permata yang sangat indah dan dinilai tidak ada bandingannya dinamai (الدَّرَّةُ الْيَتِيمَةُ) *ad-durrah al-yatimah*. Bahasa menggunakan kata tersebut untuk menunjuk anak manusia yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat, atau anak binatang yang induknya telah tiada. Kematian ayah, bagi seorang belum dewasa, menjadikannya kehilangan pelindung, ia seakan-akan menjadi sendirian, sebatang kara, karena itu ia dinamai yatim. Perlu dicatat bahwa walaupun ayat ini berbicara tentang anak yatim, namun maknanya dapat diperluas sehingga mencakup semua orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan dan hal ini dikuatkan pula dengan kandungan ayat berikutnya.¹⁶

Ibnu Katsir menafsirkan: فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

“Itulah orang yang menghardik anak yatim”

Yakni orang yang berbuat sewenang-wenang terhadap anak yatim, menzalimi haknya, tidak memberikan makan serta tidak berbuat

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 547.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 547.

baik kepadanya.¹⁷ “*Al-Yatim*” atau yatim menurut pendapat para ulama sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir adalah anak kecil yang tidak memiliki orang tua yang dapat mencari nafkah untuk mereka.

Ibnul Arabi berkata bahwa anak yatim menurut orang Arab adalah sebutan bagi setiap anak yang tidak memiliki ayah sampai ia mencapai usia baligh. Apabila ia telah baligh, maka ia tidak lagi disebut sebagai anak yatim dan ia masuk ke dalam golongan dewasa. Dan hakikat dari kata *yatim* itu sendiri adalah kesendirian, lalu jika ia mencapai kesempurnaan akal dalam usia baligh dan bisa berpikir sendiri serta mengetahui apa-apa yang terbaik bagi dirinya, maka hilanglah darinya sebutan sebagai anak yatim dan juga maknanya dari pengasuhan. Namun jika ia mencapai usia baligh, tetapi ia masih kebodohnya maka sebutan yatim tetap lepas darinya, namun ia juga tetap berada dalam pengasuhan dan pengawasan.¹⁸ Ia tidak termasuk yatim namun ia harus disantuni karena termasuk kaum lemah yaitu fakir atau miskin.

Yadu'ul yatim menurut Ibnu Katsir adalah menyusahkan yatim, menzalimi haknya tidak memberi makan dan tidak berbuat baik kepadanya.¹⁹ Sebagaimana penjelasan Quraish Shihab, yang dimaksud dengan *menghardik anak yatim* adalah melakukan tindakan yang bermuara kepada penganiayaan, gangguan dan sikap tidak terpuji terhadap anak yatim yang menyebabkan mereka tidak merasa enak atau nyaman dalam kehidupannya.²⁰ Mereka yang melakukan tindakan

¹⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Solo: Insan Kamil, 2016), hal. 829-830.

¹⁸ Ibnul Arabi, *Ahkam Al-Qur'an*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2001), hal. 331.

¹⁹ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), hal. 552.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 547.

seperti ini, termasuk orang-orang yang mendustakan agama, yakni mereka yang menolak dan menghardik anak yatim dengan keras. Apabila anak yatim meminta kepadanya sesuatu, mereka bersikap sombong dan takabur.²¹ Sikap seperti ini telah ditunjukkan orang-orang terdahulu seperti sikap Abu Sufyan atau Abu Jahal, al-‘Ash Ibn Walid, bahkan menurut M. Quraish Shihab kelakuan mereka itulah yang menyebabkan turunnya surat Al-Ma’un ayat dua. Ketika mereka hampir setiap minggu menyembelih unta, tetapi suatu ketika ada anak yatim datang meminta sedikit dari daging untanya, mereka tidak memberikan sedikitpun bahkan mereka menghardik dan mengusirnya.²² Ini menunjukkan tidak adanya rasa sayang sedikitpun kepada mereka.

Ayat kedua surat ini menjelaskan sebagian ciri-ciri agama berikutnya, yaitu mereka yang sungguh jauh dari kebajikan dan memperlakukan anak yatim dengan sewenang-wenang. Penolakan seperti itu merupakan penghinaan dan takaburnya terhadap anak-anak yatim.²³

Kata *yadu’-‘u* adalah suatu kebencian yang sangat, rasa tidak senang, jijik dan tidak boleh mendekat. Apabila ada yang mencoba mendekat maka ditolak sehingga ia tersungkur. Jelaslah maksud ayat bahwa orang membenci anak yatim karena rasa benci, sombong, dan kikir tidak boleh ada pada jiwa orang yang mengaku beragama.²⁴ Sikap buruk terhadap anak yatim ini muncul dari orang-orang pembenci, sombong, kikir, dan pelit. Orang yang tidak mau mengasuh dan

²¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2000), hal. 417.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 545.

²³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab “Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur’an”*, (Ciputat: Lentera Hati, 2012), hal. 760.

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hal. 281.

memberi bantuan sedikitpun kepada anak yatim, tidak hanya mengacuhkan mereka tetapi juga mengusir mentah-mentah. Kalaupun ada orang yang tidak menghardik anak yatim dan mengurusnya dengan maksud tertentu sebagai jembatan untuk mendapat keuntungan bagi diri pribadi, seperti untuk keperluan komersial, maka ini juga termasuk dalam makna mendustakan agama.²⁵ Orang-orang yang menolak dan membentak anak-anak yatim yang datang kepadanya untuk memohon belas kasihnya agar memberikan bantuan demi kebutuhan hidupnya, penolakan ini juga bentuk perilaku mendustakan agama.

Abu Ja'far Muhammad menafsirkan ayat kedua ini sebagai berikut “orang yang mendustakan agama adalah orang yang mencegah anak yatim dari haknya dan menzaliminya.”²⁶

Syaikh Imam Al-Qhurtubi mengutip dari riwayat Adh-Dhahhak, yaitu: Amru bin Aidz Ibnu Juraij berpendapat, “bahwa orang yang dimaksud adalah Abu Sufyan, karena ialah yang selalu menyembelih kambing atau unta pada setiap minggunya, namun ketika anak-anak yatim yang meminta daging sembelihan tersebut ia mengetuk kepala anak-anak yatim itu dengan tongkatnya”.²⁷

Kata **يَدْعُ** dan kata **يَحْضُ** dua kata ini digunakan dalam pola masa depan, mereka mengisyaratkan keawaman dalam perbuatan menyangkut anak yatim dan kaum miskin. Ketika kita berhungan dengan anak yatim, perlakuan kasih sayang dan manusiawi lebih baik ketimbang memberi

²⁵ M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj*, (Jakarta: Penamadani dan Az-Zahra Pustaka Prima, 2010), hal. 780.

²⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 983.

²⁷ Syaikh Imam Al-Qhurtubi, *Tafsir Al-Qhurtubi*, Ter. dari Tafsir Al-Qhurtubi oleh Dudi Rosyadi dan Faturrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 788.

makanan, karena mereka harus menahan kurangnya kasih sayang dan kebutuhan spiritual daripada kebutuhan jasmani.²⁸

Anak yatim membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Anak yatim membutuhkan perlindungan. Anak yatim harus merasakan kebahagiaan sebagaimana yang dirasakan oleh mereka yang memiliki orang tua. Mereka harus sukses, oleh karena itu banyak peran yang dapat diberikan kepada anak yatim tentu dengan sesuai kemampuan masing-masing. Meskipun demikian, tantangannya juga besar. Apabila kita tidak dapat mengalahkannya tantangan tersebut maka kita akan masuk dalam perangkat sebagai orang yang mendustaka agama.

Apabila kezhaliman, kekikiran terhadap harta dan kebanggaan terhadap diri dan harta yang muncul, bahkan boleh jadi melekat pada seseorang sehingga melahirkan sikap menghardik terhadap anak yatim, maka salah satu upaya preventif adalah melalui pendekatan pendidikan. Karena pendidikan suatu usaha merubah sikap, bahkan kecerdasan seseorang dari yang tidak baik menjadi baik dan dari yang baik menjadi lebih baik.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Ma'un ayat 2 ini adalah nilai akhlak berupa berbuat baik kepada sesama manusia, dengan cara menyantuni dan menyayangi anak yatim.

3. Tafsir ayat 3 Surat Al-Ma'un

وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

“dan tidak mendorong memberi makan orang miskin”

²⁸ Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an* “sebuah tafsir sederhana menuju cahaya Al-Qur'an, (Jakarta: al-Huda, 2006), hal. 353.

Ibnu Katsir menafsirkan:  لَا تَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ

“Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.”

Yang demikian ini sama dengan firman-Nya yang menjelaskan bahwa: orang fakir yang tidak memiliki apapun untuk memenuhi atau mencukupi kebutuhannya.²⁹

“Yahudhdhu” menurut Ibnu Katsir maksudnya adalah orang yang beriman kepada hari pembalasan akan menjadi penganjur dan pengajak kebaikan. Sedangkan “Al miskin” menurut Ibnu Katsir yaitu orang-orang yang tidak memiliki apa-apa untuk memenuhi kebutuhan dan kecukupannya.³⁰ Pengertian miskin tersebut mengacu pada dimensi ekonomi. Dari pengertian tersebut mengandung konotasi bahwa orang miskin harus disantuni karena kondisi mereka memperhatikan. Apalagi dikhawatirkan, apabila tidak disantuni maka akan terjurumus pada perbuatan yang menghinakan misalnya mengemis, mencuri, menjual diri dan lain sebagainya.

Menurut M. Quraish Shihab kata (يَحْضُ) yahudhdhu atau *menganjurkan* mengisyaratkan bahwa mereka yang tidak memiliki kelebihan apapun tetap dituntut paling sedikit berperan sebagai “penganjur pemberi pangan”. Peranan ini dapat dilakukan oleh siapapun, selama mereka merasakan penderitaan orang lain. Ayat di atas tidak memberi peluang sekecil apapun bagi setiap orang untuk tidak berpartisipasi dan merasakan betapa perhatian harus diberikan kepada setiap orang lemah dan membutuhkan bantuan.³¹

²⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Solo: Insan Kamil, 2016), hal. 830.

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Solo: Kiswah, 2013), hal. 30

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 547.

Kata (طعام) *tha'am* berarti *makanan* atau *pangan*. Ayat tersebut tidak menggunakan redaksi (إطعام) *ith'am* / *memberi makan*, tetapi (طعام) *tha'am* / *pangan* agar setiap orang yang menganjurkan dan atau memberi itu, tidak merasa bahwa ia telah memberi makan orang-orang yang butuh. Ini mengisyaratkan bahwa pangan yang mereka anjurkan atau mereka berikan itu, pada hakikatnya walaupun diambil dari tempat penyimpanan yang “dimiliki” si pemberi, tetapi apa yang diberikannya itu bukan miliknya, tetapi hak orang-orang miskin dan butuh itu.

Lebih lanjut dari *Sabab Nuzul*, ayat yang dikemukakan apada awal uraian dapat terbaca bahwa kecaman dapat tertuju walaupun kepada mereka yang membagi-bagikan bantuan apabila bantuan yang diberikannya itu tidak mengenai sasaran yang dikehendaki Allah, dalam hal ini, sasaran tersebut adalah mereka yang benar-benar membutuhkan pertolongan. Memang, boleh jadi seseorang memberi kepada pihak lain, tetapi dibalik pemberiannya itu, dia mengharapkan pula sesuatu, dia enggan memberi kepada yatim dan miskin, karena tidak terdapat sesuatu yang diharapkannya dari mereka.³²

Ahmad Mustafa Al-Maragi menafsirkan, dalam ayat ini terkandung suatu pengarah, bahwa jika kita tidak mampu melakukan kewajiban tersebut (menganjurkan memberi makan kepada anak yatim dan kaum fakir miskin), seharusnya kita minta kepada orang lain yang mampu untuk melakukannya. Misalnya, yang dilakukan lembaga tertentu. Kesimpulannya, bahwa orang-orang yang tidak percaya terhadap kebenaran agama itu mempunyai ciri-ciri:

1. Suka menghina orang-orang yang tidak mampu

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 547-548.

2. Bersikap sombong kepada mereka³³

Keduanya merupakan perbuatan *bakhil* (*util = jendol*) terhadap kekayaannya, tidak mau memberikan sebagiannya kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Atau, orang itu tidak mau memberitahukan kepada orang yang mampu agar mereka bisa memberikan pertolongan kepada orang-orang yang benar-benar miskin dan tidak bekerja, sehingga mereka dapat terlepas dari kesengsaraannya.

Sekalipun orang-orang yang suka menghina orang lain, bakhil, dan tidak mau menghimbau orang lain untuk berbuat baik itu adalah orang-orang yang shalat ataupun tidak, maka mereka tetap dikelompokkan sebagai orang yang tidak percaya kepada agama. Shalat yang mereka lakukan, ternyata tidak bisa melepaskan diri dari pengolongan ini. Karena, orang yang percaya kepada agama, pasti akan menepati dan tidak melanggar keyakinannya. Jika ia benar-benar percaya kepada agama, pasti ia akan menjadi orang yang *tawadhu'* tidak *takabur* terhadap fakir miskin, tidak mengusir atau menghardik mereka.³⁴

Asep Usman Ismail mengartikan kata مسكين bahwa “istilah miskin menggambarkan dari keadaan diri seseorang atau atau sekelompok orang yang lemah”.³⁵ Dalam ayat ini Allah menegaskan lebih lanjut bagaimana sifat pendusta itu, menurut Prof. H. Zaini Dahlan, MA. Dkk “yaitu yaitu dia tidak mengajak orang lain untuk membantu dan memberi makan orang miskin. Berdasarkan keterangan

³³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2000), hal. 417.

³⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2000), hal. 417.

³⁵ Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hal. 8.

ini, bila seseorang tidak sanggup membantu orang-orang miskin, maka hendaklah ia menganjurkan orang lain untuk usaha yang mulia itu”.³⁶

Orang yang tidak mau berbagi dan membenci orang lain berbagi, mereka memiliki sifat kikir, bukan orang-orang tidak dapat berbagi karena memang mereka tidak mampu, tapi karena pendustaannya terhadap balasan dan ganjaran di akhirat nanti.³⁷ Mereka yang tidak mau mengajak orang lain supaya memberi makan orang miskin, ia melahap dan menikmati sendiri tanpa memikirkan orang miskin atau tidak dididiknya anak istrinya supaya menyediakan makanan bagi orang miskin itu jika mereka meminta bantuan. Orang seperti ini pun disebut sebagai pendusta agama.³⁸

M. Yunan Yusuf berpendapat seseorang disebut sebagai pendusta agama “karena sikap dan perangainya. Tidak mau menolong sesamanya yang lemah padahal Allah telah menjanjikan pahala dan balasan, tentu dia akan takut dengan azab Allah. Kalau sudah ditolaknya anak yatim dan didiamkannya orang miskin minta makan, jelaslah agama itu didustakannya”.³⁹ Menurut Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, ayat ini diturunkan berkenaan orang yang bersikap yang bersikap demikian tersebut adalah Al-Ash Ibn Wa’il atau Al-Walid Ibnu Mughirah.⁴⁰

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Ma’un ayat 3

³⁶ Zaini Dahlan, *Al-Qur’an dan tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2003), hal. 817.

³⁷ Syaikh Imam Al-Qhurtubi, *Tafsir Al-Qhurtubi*, Ter. dari Tafsir Al-Qhurtubi oleh Dudi Rosyadi dan Faturrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 791.

³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hal. 281.

³⁹ M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz ‘Amma As-Sirajul Wahhaj*, (Jakarta: Penamadani dan Az-Zahra Pustaka Prima, 2010), hal. 781.

⁴⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Baru, 2000), hal. 2788.

ini adalah nilai akhlak kepada sesama, berupa memberi makan kepada orang miskin.

4. Tafsir ayat 4-5 Surat Al-Ma'un

﴿فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ﴾ ﴿الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ﴾

“Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat (4) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (5)”

Ibnu Katsir menafsirkan, Ibnu Abbas dan selainnya berkata: “yakni, orang-orang munafik yang mengerjakan shalat di saat terang-terangan (bersama orang banyak) dan tidak mengerjakannya di saat sembunyi-sembunyi (sendiri). Oleh karena itu, Dia berfirman: *لِلْمُصَلِّينَ*

“Bagi orang-orang yang shalat,” yakni mereka adalah orang-orang yang biasa mengerjakan shalat, hanya saja mereka lalai dari shalat tersebut, baik lalai dari mengerjakannya secara keseluruhan seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas, maupun lalai mengerjakannya pada waktu yang telah ditentukan menurut syariat sehingga keluar dari waktunya secara keseluruhan, sebagai mana yang dikemukakan oleh Masruq dan Abu Adh-Dhuha.

Atha' bin Dinar mengatakan, “Segala puji bagi Allah yang telah berfirman, *عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ* “yang lalai dari shalatnya”, dan tidak berfirman *Fii shalaatihim sahun* (yang lalai dalam shalatnya). Baik itu lalai dari permulaan waktunya sehingga mereka menangguhkannya hingga akhir waktu shalat secara terus menerus ataupun jarang-jarang. Atau, lalai dari melaksanakannya dengan rukun-rukun dan syarat-syarat

sesuai yang diperintahkan. Atau, lalai dari kekhysu'an dalam melaksanakannya serta mentadaburi makna-maknanya".⁴¹

Ayat sebelumnya membahas bahwa mereka yang menghardik anak yatim dan tidak memperlakukannya dengan baik, begitu pula dengan orang-orang yang tidak menganjurkannya memberi makan kepada orang yang butuh, mereka merupakan orang-orang yang mendustakan agama yang mengingkari hari pembalasan. Pada ayat ke 4-5 yang artinya berbunyi "*maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya*", menurut Abu Ja'far maksudnya adalah "maka lembah yang dialiri oleh nanah parah penghuni neraka, diperuntukkan bagi orang-orang munafik bagi yang mengerjakan shalat tapi dengan shalat itu mereka tidak menginginkan Allah, dan dalam shalat itu mereka lalai dalam mengerjakannya".⁴²

Ibnu Abbas berkata, ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang musyrik, mereka memperlihatkan shalat pada orang-orang mukmin di hadapan mereka, namun mereka meninggalkannya pada saat berada dibelakang orang-orang mukmin.⁴³

Shalat adalah sarana untuk meyembah Allah yang merupakan simbol ketundukan dan penyerahan diri kepada-Nya. Pendusta agama juga melakukan shalat, namun bukan menegakkan shalat. orang yang menegakkan shalat maka ia akan mencegah dirinya dari perbuatan keji dan munkar, maka bagi orang yang hanya melakukan shalat

⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Solo: Insan Kamil, 2016), hal. 830.

⁴² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 983.

⁴³ Wabbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash-An-Naas)*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 890.

sebagaimana formalitas adalah celaka dengan dimasukkan ke neraga wail.⁴⁴

Quraish Shihab menafsirkan, kata (ويل) *wail* digunakan dalam arti *kebinasaan* dan *kecelakaan* yang menimpa akibat pelanggaran dan kedurhakaan. Ia biasanya digunakan sebagai ancaman. Ada juga yang memahaminya dalam arti nama dari salah satu tingkat siksaan neraka, dengan demikian ayat ini merupakan ancaman terjerumus ke neraka “wail”. Ada juga yang memahaminya dalam arti ancaman kecelakaan tanpa menetapkan waktu serta tempatnya. Ini berarti kecelakaan itu dapat saja menimpa pendurhaka dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi. Pendapat ini baik, karena tidak ada indikator pada konteks ayat ini, demikian juga ayat-ayat lain yang menggunakan kata *wail* yang menunjuk adanya pembatasan waktu atau tempat. Benar, bahwa ada ayat yang secara tegas menyatakan bahwa salah satu penyebab keterjerumusan ke dalam neraka *Saqar* adalah mengabaikan shalat (QS. Al-Muddatsir: 42-43), namun ini bukan berarti bahwa *wail* adalah nama salah satu tingkat neraka, atau bahwa kecelakaan dan kebinasaan itu hanya dialami di akhirat kelak.⁴⁵

Kata (المصلين) *al-mushallin* walaupun dapat diterjemahkan dengan *orang-orang yang shalat*, tetapi dalam penggunaan Al-Qur'an ditemukan makna khusus baginya. Biasanya Al-Qur'an menggunakan kata *aqimu* dan yang seakar dengannya bila yang dimaksudnya adalah shalat yang sempurna rukun dan syarat-syaratnya, karena kata *aqimu* atau yang seakar dengannya itu, mengandung makna pelaksanaan

⁴⁴ M. YunanYusuf, *Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj*, (Jakarta: Penamadani dan Az-Zahra Pustaka Prima, 2010), hal. 781.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 549.

sesuatu dalam bentuk yang sempurna. Jika demikian, kata *al-mushallin* pada ayat di atas yang tidak didahului oleh kata yang seakar dengan *aqimu*, mengisyaratkan bahwa shalat mereka tidak sempurna, tidak khusus, tidak pula memperhatikan syarat dan rukun-rukunnya, atau tidak menghayati arti dan tujuan hakiki dari ibadah tersebut.⁴⁶

Kata *سَاهُونَ* yang memiliki arti suatu kesalahan yang dilakukan tanpa disengaja atau secara lalai. Ayat ini ingin mengatakan bahwa mereka abai dari shalat, membiarkan waktu shalatnya tertunda berlalu dalam kesia-siaan demi aktivitas tertentu baik pekerjaan maupun kesenangan duniawi atau mereka yang shalat hanya untuk dianggap sholeh, bagaimanapun jenis orang yang shalatnya seperti demikian layak mendapat murka Allah.⁴⁷

Zaini Dahlan menafsirkan ayat ini dengan penjelasan, bahwa Allah mengungkapkan satu ancaman yaitu celakalah orang-orang yang mengerjakan shalat dengan tubuh dan lidahnya namun tidak sampai ke hatinya. Dia lalai tidak menyadari apa yang dia ucapkan lidahnya dan yang dikerjakan oleh sendi anggotanya. Ia ruku' dan sujud dalam keadaan lengah, ia mengucapkan takbir tetapi tidak menyadari apa yang diucapkannya. Semua itu adalah hanya gerak biasa dan kata-kata hafalan semata yang tidak mempengaruhi apa-apa, tidak ubahnya seperti robot.⁴⁸

Sejalan dengan pendapat di atas, Ahmat Mustafa Al-Maraghi menafsirkan ayat ini, "siksaan itu bagi orang-orang yang melakukan shalat hanya dengan gerak jasadnya saja tanpa membawa bekas di dalam

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 549-550.

⁴⁷ Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an "sebuah tafsir sederhana menuju cahaya Al-Qur'an"*, (Jakarta: al-Huda, 2006), hal. 354.

⁴⁸ Zaini Dahlan, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2003), hal. 818.

jiwa sedikit pun, dan tidak membuahkan hasil dari tujuan shalat. Hal ini karena hatinya kosong, tidak menghayati apa yang dikatakan oleh mulutnya, dan shalatnya tidak membekas atau berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Ia melakukan *ruku'*, sedang hatinya kosong. Ia melakukan *sujud*, tetapi kosong dari pengertian *sujud*. Ia mengucapkan *takbir*, tetapi hatinya tidak mengerti makna *takbir* itu. Shalatnya hanya merupakan gerakan-gerakan rutin biasa dilakukan, tanpa adanya penghayatan, dan tidak dapat menikmati pengaruh shalatnya.⁴⁹

Sebagaimana yang disebutkan di dalam *Ash-Shahihain*, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ تِلْكَ صَلَاةُ الْمُنَافِقِ يَجْلِسُ يَرْقُبُ الشَّمْسَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ بَيْنَ قَرْنَيْ الشَّيْطَانِ قَامَ فَتَقَرَّهَا أَرْبَعًا لَا يَذْكُرُ اللَّهَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا.

Artinya: *"Itu adalah shalatnya orang munafik, itu adalah shalatnya orang munafik. Ia duduk menunggu matahari, sehingga ketika matahari itu sudah berada di antara dua tanduk setan, maka ia bangun untuk mengerjakan shalat. Ia shalat dengan cepat sebanyak empat rakaat, tidak menyebut (mengingat) Allah di dalamnya kecuali hanya sedikit."*

Inilah akhir waktu shalat Ashar yang merupakan shalat wustha, sebagaimana yang ditetapkan oleh nash sampai akhir waktunya, yaitu waktu yang dimakruhkan. Kemudian ia berdiri untuk shalat, dan dia shalat dengan mematok seperti patukan burung gagak, tidak tenang dan tidak juga khusyu' dalam mengerjakannya. Oleh karena itu, beliau mengatakan, "dia tidak mengingat Allah di dalamnya kecuali hanya sedikit." Barangkali yang mendorongnya melakukan shalat itu adalah pandangan manusia, bukan untuk mengharap keridhaan Allah, sehingga ia sama seperti ketika tidak shalat sama sekali. Allah Swt. berfirman:

⁴⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 2000), hal. 418.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى
يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٥٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*” (QS. An-Nisa: 142).⁵⁰

Ibnu Katsir mengaitkan ayat empat, lima dengan ayat enam. Orang yang lalai terhadap shalatnya akan celaka. Orang yang terhadap shalatnya adalah orang munafik dan orang riya’. Orang-orang munafik menipu Allah. Dan Allah Swt. akan membalas tipuan mereka, maksudnya adalah bahwa Allah Swt. membiarkan mereka dalam pengakuan beriman, sebab itu mereka dilayani sebagaimana pelayanan orang mukmin. Dalam pada itu Allah Swt. telah menyediakan neraka buat mereka sebagai pembalasan tipuan mereka itu. Mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali, maksudnya adalah mereka shalat hanya sekali-kali saja, yaitu apabila mereka berada dihadapan orang, mereka riya’. Jadi orang yang lalai dari shalatnya akan celaka karena mereka munafik dan riya’.⁵¹

Di samping mengingat pentingnya melaksanakan shalat, wajib hukumnya mengganti shalat yang terlewatkan sebab tertidur atau lupa. Bahkan bagi orang sedang sakit, selagi mampu shalat, harus tetap melaksanakan shalat dengan keringanan yang sesuai dengan ketentuannya. Akan tetapi, dewasa ini banyak sekali dijumpai orang-orang yang beragama Islam namun melalaikan, dengan berbagai alasan

⁵⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Solo: Insan Kamil, 2016), hal. 830-831.

⁵¹ Ahmad Rafi Usmani, *Nikmatnya Shalat: Kisah Para Pencari*, (Bandung: Mizania, 2015), hal. 50.

kesibukan, seseorang dapat menunda untuk mendirikan shalat bahkan pula meninggalkan shalat.⁵²

Jabir bercerita bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*(Yang membatasi) antara seorang lelaki dan kekufuran adalah meninggalkan Shalat*”. Buraidah bercerita bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Perjanjian di antara kita dan mereka adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkannya, maka ia kafir*”.⁵³

Shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dahulu, melaksanakan shalat dengan tepat waktu memiliki keutamaan yang sangat besar dan merupakan amalan yang paling afdhal. Maka tidak berlebihan Rasulullah menegaskan amal perbuatan yang akan ditanya pertama kali kelak di akhirat adalah shalat. Hal ini menandakan betapa ibadah shalat merupakan ibadah utama yang membedakan apakah seseorang benar-benar Islam atau tidak. Begitu pentingnya shalat, namun yang tidak kalah penting adalah untuk melaksanakan shalat dengan penuh kekhusyuan. Shalat harus dilakukan dengan penuh makna sehingga akan membawa implikasi baik secara pribadi maupun secara sosial. Ada dua syarat pokok atau tanda utama dari pemenuhan hakikat shalat. *Pertama*, keikhlasan melakukannya demi karena Allah. *Kedua*, merasakan kebutuhan orang-orang lemah dan kesediaan mengulurkan bantuan walau yang kecil sekalipun.⁵⁴

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Ma’un ayat 4-5 ini adalah nilai pendidikan ibadah berupa shalat.

⁵² Nur Lela Isnawati, *Sepuluh Amal Shalih Yang Membuat Tubuh Selalu Sehat*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), hal. 63.

⁵³ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid: 1, Cet. 2, (Cipayung: Darul Fath, 2013), hal. 143.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 553.

5. Tafsir ayat 6 Surat Al-Ma'un

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

“Orang-orang yang berbuat riya’.”

Usman Sulaiman menjelaskan, riya’ menurut bahasa adalah seseorang yang senang dilihat dalam melakukan suatu amal, padahal sebenarnya kalau tidak dilihat, maka amalnya tidaklah demikian.⁵⁵

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bagaimana ciri-ciri orang yang shalatnya hanya akan membawa celaka bagi pelakunya sendiri karena shalatnya tidak disertai kesadaran hatinya, maka di ayat enam ini Allah melanjutkan firman-Nya bahwa disamping orang-orang yang lalai dalam shalatnya dia juga riya’, mereka ingin dilihat orang bahwa shalatnya khusyu’. Orang-orang yang bila menyantuni anak yatim dia bermuka manis, bila memberi makan fakir miskin ia sangat antusias, tetapi mereka hanya ingin dilihat dan dipuji. Disebabkan karena riya’nya itu, kalau orang tidak mengujinya atau berkurang sedikit dari yang biasa ia terima, maka ia berhenti untuk melakukan perbuatan tersebut.⁵⁶

Hamka menafsirkan, *“orang-orang yang riya’* pada ayat enam ini termasuk pendusta agama, kadang ia bermuka manis kepada anak yatim, menganjurkan memberi makan fakir miskin, kadang terlihat khusyu’ shalat, tetapi semua itu dikerjakannya karena riya’ agar dilihat dan dipuji orang lain.⁵⁷

⁵⁵ Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Ikhlas Agar Amal Tak Sia-sia*, (Jakarta: Gadika Pustaka, 2007), hal. 137.

⁵⁶ M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz ‘Amma As-Sirajul Wahhaj*, (Jakarta: Penamadani dan Az-Zahra Pustaka Prima, 2010), hal. 784.

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hal. 282.

Lebih lanjut Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan “mereka melakukan perbuatan-perbuatan itu hanya karena ingin mendapatkan pujian orang lain. Tetapi hati mereka sama sekali tidak mengetahui hikmah dan rahasia-rahasianya”.⁵⁸

Menurut Syaikh Imam Al-Qhurtubi, “makna hakiki dari kata *riya'* adalah mengharapkan sesuatu yang bersifat duniawi melalui ibadah, dan makna awal dari kata ini adalah mencari kedudukan di hati manusia”.⁵⁹ Kurangnya iman dan keingkaran terhadap balasan dari Allah akan memunculkan salah satu unsure kepura-puraan dan kemunafikan dengan mengabaikan ganjaran dari Allah dan hanya memperhatikan keridhaan makhluk lain.⁶⁰

Pengertian *riya'* menurut Mustafa Al-Maraghi adalah, seseorang menampilkan amalnya dengan maksud agar menerima pujian dari orang lain, dan dinyatakan sebagai orang yang baik-baik. Ada seorang Ulama seseorang yang sedang shalat di Masjid. Katika itu, orang tersebut sedang melakukan sujud syukur. Ia lama sekali melakukannya. Kemudian, Ulama tadi mengatakan, “Alangkah baiknya jika engkau melakukan perbuatan ini di rumahmu”. Ia mengatakan demikian kepada seseorang tersebut karena tampak ada gejala-gejala *riya'*.

Memang, menjauhi perbuatan *riya'* ini merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Kecuali bagi orang-orang yang sudah terbiasa mengamalkan kewajiban secara ikhlas. Karenanya pantas jika Rasulullah Saw. pernah bersabda:

⁵⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 2000), hal. 418.

⁵⁹ Syaikh Imam Al-Qhurtubi, *Tafsir Al-Qhurtubi*, Ter. dari Tafsir Al-Qhurtubi oleh Dudi Rosyadi dan Faturrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 791

⁶⁰ Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Qur'an* “sebuah tafsir sederhana menuju cahaya Al-Qur'an”, (Jakarta: al-Huda, 2006), hal. 354.

الرِّيَاءُ أَحْقَى مِنْ دَبِيبِ النَّمْلَةِ السُّودَاءِ فِي اللَّيْلَةِ الظُّلُمَاءِ عَلَى الْمِسْحِ
الْأَسْوَدِ.

Artinya: “*Riya’* itu lebih samar dibanding derapnya semut hitam di kegelapan malam yang merayap di pakaian hitam yang kasar”.⁶¹

M. Quraish Shihab menafsirkan, kata (يراءون) *yura’un* terambil

dari kata (رأى) *ra’a* yang berarti *melihat*. Dari akar kata yang sama lahir kata *riya’* yakni siapa yang melakukan pekerjaannya sambil melihat manusia, sehingga jika tak ada yang melihatnya mereka tak melakukannya. Kata itu juga berarti bahwa mereka ketika melakukan suatu pekerjaan selalu berusaha atau berkeinginan agar dilihat dan diperhatikan orang lain untuk mendapatkan pujian mereka. Dan disini kata *riya’* atau *yura’un* diartikan sebagai “melakukan suatu pekerjaan bukan karena Allah semata, tetapi untuk mencari pujian dan popularitas”.

Riya’ adalah sesuatu yang abstrak (tidak terlihat), sulit bahkan mustahil dapat dideteksi oleh orang lain, bahkan orang yang bersangkutan sendiri terkadang tidak menyadarinya, apalagi jika ia sedang tenggelam dalam kesibukan. *Riya’* diibaratkan sebagai semut kecil lagi hitam berjalan dengan perlahan di tengah kelamnya malam di tubuh seseorang.⁶²

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa, “Barangsiapa mengerjakan suatu amalan karena Allah lalu orang-orang melihatnya sehingga hal itu membuatnya takjub, maka yang demikian ini tidak termasuk *riya’*.”

⁶¹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 2000), hal. 416.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 550-551.

Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Ya'la Al-Maushuli di dalam Musnadnya: Harun bin Ma'ruf telah menceritakan kepada kami, dari Mukhalid bin Yazid dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata, “Aku pernah shalat, kemudian seseorang datang kepadaku sehingga aku merasa bangga dengan ibadahku. Lalu aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah Saw. lantas beliau pun bersabda, “Telah dituliskan bagimu dua pahala, pahala karena ibadah dengan sembunyi-sembunyi dan pahala ibadah dengan terang-terangan.”⁶³

Ibnu Katsir berpendapat bahwa berkaitan dengan firman Allah “Yang berbuat riya”, jika ada seseorang yang mengerjakan suatu amal karena Allah, lalu orang lain melihatnya hingga ia kagum, (dan si pelaku amal pun gembira), maka si pelaku tidak dianggap riya’.⁶⁴ Karena riya’ adalah melakukan sesuatu karena selain Allah. Seseorang beramal karena Allah dan ternyata mendatangkan efek kekaguman bagi orang lain. Tentu ini sah-sah saja, dan tidak termasuk riya’. Kecuali apabila kemudian ada perubahan dalam hatinya, yang melupakan Allah dan bangga dengan sanjungan atau kekaguman orang lain, maka yang demikian menjadi riya’. Karena perbuatan sebanyak apapun dan seberat apapun jika tidak dilandasi rasa ikhlas, maka akan sia-sia dan tidak akan mendapat balasan baik dari Allah Swt. Bahkan bukan hanya sia-sia, namun ancaman dari Allah bagi orang yang riya’ juga sangat mengerikan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

إِنَّ فِي جَهَنَّمَ لَوَادِيًا يَسْتَعِيدُ جَهَنَّمَ مِنْ ذَلِكَ الْوَادِي فِي كُلِّ يَوْمٍ أَرْبَعَمِائَةٍ
مَرَّةً أَعَدَّ ذَلِكَ الْوَادِي لِلْمُرَائِينَ مِنْ أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِحَامِلِ

⁶³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Solo: Insan Kamil, 2016), hal. 832.

⁶⁴ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), hal. 552.

كَتَبَ اللَّهُ وَلِلْمُصَدِّقِ فِي غَيْرِ ذَاتِ اللَّهِ وَلِلْحُجَّاجِ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ وَلِلْخَارِجِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Artinya: “Sesungguhnya di neraka jahannam terdapat satu lembah, di mana jahannam itu selalu berlandung darinya setiap hari sebanyak empat ratus kali. Lembah itu disediakan bagi orang-orang yang riya’ dari umat Muhammad, bagi orang yang membawa Kitabullah, orang yang bersedekah bukan karena Allah, orang yang beribadah haji ke Baitullah, serta bagi orang yang keluar di jalan Allah.”⁶⁵

Mengerikan sekali ancaman bagi orang yang berbuat riya’. Oleh karena itu hendaknya kita harus selalu berusaha ikhlas semata-mata karena Allah agar terhindar dari sifat riya’ tersebut.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa bila tujuan melaksanakan suatu amalan karena mengharap ridha Allah Swt, mengharap pahala dari-Nya, dan takut akan siksaan-Nya jika meninggalkannya, maka ini tidak termasuk riya’. Namun, kalau niatnya karena manusia supaya dianggap taat oleh manusia, supaya dianggap imannya kuat oleh manusia, maka ini termasuk riya’. Karena riya’ adalah melakukan perbuatan yang tujuan utamanya bukan karena Allah Swt., tetapi mengutamakan dan menomorsatukan manusia.

6. Tafsir ayat 7 Surat Al-Ma’un

وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

“Dan enggan memberikan bantuan”.

Ibnu Katsir menafsirkan, yakni “mereka tidak mau memperbagus ibadah kepada Allah dan tidak mau berbuat baik kepada

⁶⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Solo: Insan Kamil, 2016), hal. 831.

makhluk-Nya, bahkan tidak mau meminjamkan barang yang bisa dimanfaatkan atau digunakan oleh orang lain. Padahal barang itu akan dikembalikan lagi kepada mereka yang utuh. Maka, orang-orang semacam itu pasti lebih enggan lagi mengeluarkan zakat dan berbagai bentuk qurbah (amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah).” Demikian dikatakan oleh Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Sedangkan Ali mengatakan, “*Al-Ma’un* artinya zakat.” Demikian pula yang diriwayatkan oleh As-Sadi dari Abu Shalih dari Ali dan juga diriwayatkan dari banyak jalur Ibnu Umar. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Muhammad bin Al-Hanafiyah, Sa’id bin Jubair, Ikrimah, Mujahid, Atha’, Athiyah Al-Aufi, Az-Zuhri, Al-Hasan, Qatadah, Adh-Dhahak dan Zaid bin Aslam.⁶⁶

Ibnu Katsir juga menukil pendapat Ibnu Mas’ud mengenai Al-Ma’un, yaitu sesuatu yang manusia saling pinjam-meminjam diantara mereka seperti kapak, panci, timba, dan yang serupa dengan hal itu.⁶⁷ Seorang pendusta agama, selain tidak melakukan hubungan baik dengan Allah, ia juga tidak berhubungan baik dengan sesama makhluk. Bahkan meminjamkan bantuan saja tidak mau, maka orang-orang seperti ini pasti lebih enggan lagi untuk membayar zakat dan mempelanjakan hartanya untuk jalan kebaikan.

Imam Muhammad Abduh mengatakan: “Orang-orang yang mengerjakan sembahyang hanya sekedar untuk dilihat orang, bersedekah hanya untuk mempertahankan kedudukannya, dan tidak bangkit berusaha dengan dorongan rahmat yang bergejolak di dalam dadanya untuk membantu memenuhi kebutuhan orang yang sangat

⁶⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Solo: Insan Kamil, 2016), hal. 833-834.

⁶⁷ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), hal. 728.

memerlukan, orang-orang yang demikian itu tidak mengambil manfaat dari sembahyangnya. Mereka juga tidak berusaha membebaskan diri dari golongan yang mendustakan agama.”⁶⁸

Al-Maragi menafsirkan, “mereka tidak memberikan apa yang menjadi kebutuhan kaum miskin. Biasanya, orang yang kikir tidak mau memberikan berbagai kebutuhan orang lain, seperti panci, kapak dan lain sebagainya. Mereka juga akan dinyatakan sebagai orang bakhil di kalangan masyarakat luas.”⁶⁹

M. Quraish Shihab menafsirkan, kata (الماعون) *al-Ma'un* menurut sementara ulama terambil terambil dari akar kata (مَعَوْنَة) *ma'unah*, yang berarti bantuan. Huruf (ة) *ta' marbuthah* pada kata itu menurut mereka diganti dengan (ا) *alif* dan diletakkan sesudah (م) *mim* sehingga terbaca (ماعون) *ma'un*. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-Ma'un* adalah bentuk *maf'ul* dari kata (أَعَانَ - يَعِين) *a'ana-yu'inu* yang berarti membantu dengan bantuan yang jelas baik dengan alat-alat maupun maupun fasilitas yang memudahkan tercapainya sesuatu yang diharapkan. Tetapi kedua pendapat di atas tidak populer. Tidak sedikit ulama yang berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata (المعين) *al-ma'in* yang berarti sedikit. Tidak kurang dari sepuluh pendapat tentang maksud kata *al-ma'un* / *bantuan* (yang sedikit itu), antara lain:

a. Zakat,

⁶⁸ Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 4711.

⁶⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 2000), hal. 418.

- b. Harta benda,
- c. Alat-alat rumah tangga,
- d. Air,
- e. Keperluan sehari-hari seperti periuk, piring, pacul, dan sebagainya.⁷⁰

Ayat ini merupakan ayat terakhir pada surat Al-Ma'un yang artinya berbunyi “enggan menolong dengan barang berguna” ini adalah cirri berikutnya dari pendusta agama, ia selalu mengelak dari perbuatan menolong bersama, selalu menahan, bahkan menghalang-halangi orang lain yang ingin menolong. Hatinya selalu terpaut pada benda yang fana, ia selalu membenci orang lain mempertahankan apa yang dimilikinya. Dia menyangka begitulah hidup yang baik, padahal itulah yang akan membawa celaka.⁷¹

Surat ini memang sangat tepat dan pas jika ditujukan kepada orang-orang munafik. Seperti yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya, pada diri mereka terkumpul tiga sifat buruk, yakni meninggalkan shalat, bersifat riya' dan kikir terhadap harta. Sifat-sifat tersebut sangat jauh dengan karakter seorang muslim sejati yang seharusnya. Siapa saja yang melakukan salah satu dari ketiga hal tersebut tetap akan mendapatkan sebagian dari hukuman *wail*, karena kikir, riya', dan meninggalkan shalat adalah sifat-sifat tercela.⁷² Jadi orang munafik tidak akan melakukan shalat bila dalam keadaan sepi atau tidak ada orang. Sedangkan orang yang riya' hanya akan melaksanakan shalat ketika berada di hadapan manusia.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 551.

⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), hal. 283.

⁷² M. YunanYusuf, *Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj*, (Jakarta: Penamadani dan Az-Zahra Pustaka Prima, 2010), hal. 785.

Mereka adalah orang-orang bakhil. Ia tidak mau memberikan bantuan walaupun kecil dan bantuan itu akan dikembalikan lagi. QS. Al-Ma'un ini tidak menetapkan secara jelas bentuk atau jenis bantuan yang dimaksud, sehingga sebenarnya tidak ada suatu alasan untuk menolak pendapat-pendapat terperinci mengenai Al-Ma'un tersebut. Sebaliknya tidak ada alasan pula untuk memilih salah satunya. Karena sebuah pendapat yang diungkapkan oleh Ikrimah sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir dapat menjadi sebuah solusi. Al-Ma'un yang paling besar adalah zakat harta, dan yang paling rendah adalah meminjamkan ember, jarum, dan pacul. Jadi maksud ayat ini adalah bahwa salah satu ciri pendusta agama adalah tidak mau memberikan bantuan atau pertolongan dengan harta atau sesuatu yang bermanfaat disebabkan karena munafik, riya', ataupun karena bakhil. Munafik, karena menampakkan keimanannya dan menyembunyikan kekafirannya. Riya', karena menampakkan sesuatu yang sebenarnya tidak ada dalam hatinya, seperti menambah kekhusyu'an semata-mata agar orang yang melihatnya berprasangka bahwasanya dia adalah orang yang wara'i (sholeh). Bakhil, karena tidak mau memberikan bantuan walaupun kecil dan bantuan itu akan dikembalikan lagi.⁷³

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Ma'un ayat 7 ini adalah nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia berupa gemar membantu sesama dan menjauhi sifat kikir. Gemar membantu sesama dan menjauhi sifat kikir merupakan bukti keimanan, keikhlasan, dan kepeduliannya terhadap sesama.

⁷³ M. YunanYusuf, *Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj*, (Jakarta: Penamadani dan Az-Zahra Pustaka Prima, 2010), hal. 786.

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'un

1. Nilai Pendidikan Akidah

Nilai pendidikan Islam yang pertama yang dapat ditemukan setelah menganalisis surat Al-Ma'un melalui tafsir para ulama mufasssir adalah nilai akidah. Hal ini penulis temukan dari ayat pertama berupa pertanyaan dari Allah melalui firman-Nya yang artinya “Apakah kamu tahu, orang yang mendustakan agama? Meskipun awalnya ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad, namun karena Al-Qur'an berdialog dengan semua orang, maka ayat tersebut juga berlaku untuk seluruh manusia. Pertanyaan tersebut bukan untuk menanti jawaban karena Allah Maha Mengetahui jawabannya. Pertanyaan tersebut untuk menarik perhatian, karena berkaitan dengan “agama” sebagai suatu keyakinan yang akan menentukan nasib kehidupan seseorang baik di dunia terlebih di akhirat. Allah bertanya bertanya apakah kalian tahu bagaimana ciri-ciri orang yang mendustakan agama?

Pendusta agama adalah orang yang mendustakan atau mengingkari hari kebangkitan, pemberian balasan dan pahala, serta masalah-masalah agama yang gaib lainnya. Padahal hal tersebut merupakan ketetapan Allah yang telah disampaikan-Nya melalui kitab dan Rasul-Nya. Dengan demikian orang yang mendustakan tersebut termasuk orang kafir. Status kafir adalah sebuah status yang sangat ditakuti dan dihindari oleh sebagian orang karena termasuk kesesatan yang sangat jauh. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisa': 136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلٰى
رَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِىٓ أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ؕ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa yang ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.” (QS. An-Nisa': 136).⁷⁴

Ayat ini membahas orang beriman, mendorong mereka untuk beriman, menyiratkan berbagai langkah dalam keyakinan kepada Allah Swt. Setiap manusia (kecuali mereka yang ateis) ingin diakui sebagai orang beriman. Karenanya kita berusaha melakukan apapun demi untuk mendapatkan predikat “beriman”. Namun terkadang apa yang telah kita lakukan ternyata tidak cukup untuk memenuhi kriteria sebagai orang beriman. Karena kriteria beriman tidak cukup hanya dipenuhi dengan perilaku-perilaku tertentu yang hanya merupakan simbol belaka, namun perbuatan yang dilakukan harus betul-betul merupakan penghayatan dari keyakinan.

Dalam akidah Islam, terdapat perbedaan yang signifikan antara Muslim dan Mukmin. Muslim adalah orang telah mendapat Islam dan percaya ajaran-ajarannya. Sedangkan Mukmin adalah seorang Muslim dengan lebih tinggi derajat keimanannya, dengan dengan hatinya memiliki rasa takut akan Allah Swt. dan selalu mematuhi ajaran dalam

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 131.

Al-Qur'an. Dengan demikian, setiap Mukmin adalah seorang Muslim tetapi tidak setiap Muslim adalah seorang Mukmin. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujarat: 14.

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

Artinya: “Orang-orang arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah “Kami telah tunduk (Islam),” karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujarat: 14).⁷⁵

Akidah secara bahasa artinya ikatan. Sedangkan secara istilah akidah artinya keyakinan hati dan pembenarannya terhadap sesuatu. Dalam Islam, akidah adalah iman atau kepercayaan. Sumbernya yang asasi ialah Al-Qur'an. Iman ialah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keyakinan yang tidak boleh dicampuri oleh keraguan-keraguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. Kandungan rukun iman yaitu beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, takdir yang baik maupun buruk. Akidah ini juga bisa diartikan dengan dengan keimanan yang mantap tanpa disertai keraguan sedikitpun di dalam hati seseorang. Orang Mukmin disamping meyakini dalam hati tanpa keraguan sedikitpun, ia juga mengucapkan dengan

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 745.

lisannya segala sesuatu yang selaras dengan keyakinannya, serta membuktikannya dengan amal perbuatan. Bahkan perbuatannya pun tidak hanya secara fisik belaka namun dihayati dan dijiwai dengan sepenuh hati sehingga sama sekali tidak melahirkan hal-hal yang bertentangan dengan keyakinannya. Antara keyakinan, ucapan, perbuatan tidak satupun yang bertentang dengan ketentuan Allah Swt.

Akidah harus dijaga terus karena keimanan seseorang selalu berubah-ubah, kadang bertambah dan kadang berkurang mengikuti amalan. Oleh karena itu perlu dilakukan hal-hal untuk dapat meneguhkan iman dengan terus mengkaji ilmu agama untuk memperbaiki dan menyempurnakan amalan dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain pandai melawan hawa nafsu, selalu mengosongkan hati dari sifat-sifat tercela, membiasakan diri dengan sifat-sifat terpuji, melahirkan keikhlasan, berbakti dan berkorban semata-mata karena Allah Swt, memperbanyak amalan-amalan sunah, gemar bertafakur, yaitu memperhatikan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Swt. Hal ini sangat penting karena apabila iman tidak dijaga maka kualitasnya akan terus menurun dan pada akhirnya akan mudah mengarah pada status kafir atau masuk ke dalam tataran sebagai pendusta agama.

Akidah Islamiah merupakan hal yang sangat penting bagi orang beriman. Hal ini disebabkan akidah Islamiah merupakan landasan tegaknya agama dan kunci diterimanya amalan. Karenanya materi pendidikan akidah harus lebih didahulukan, baru kemudian materi pendidikan ibadah. Agar amalan seseorang dapat diterima oleh Allah Swt, maka harus didasari adanya iman. Agar imannya semakin kuat maka harus gemar mengkaji ilmu agama dan mengamalkan ajaran-

ajaran agama secara keseluruhan atau tidak setengah-setengah. Karena apabila setengah-setengah maka dapat menjadikan kita masuk ke dalam kategori pendusta agama.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan Islam yang kedua yang dapat ditemukan setelah menganalisis surat Al-Ma'un melalui tafsir para ulama mufasssir adalah nilai pendidikan ibadah. Hal ini penulis temukan dari ayat empat dan lima yang artinya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya”. Yakni orang-orang munafik yang mengerjakan shalat ketika dihadapan banyak orang dan tidak mengerjakannya ketika dalam kesendirian, ataupun orang-orang yang melakukan shalat hanya dengan gerak jasadnya saja tanpa membawa bekas di dalam jiwa sedikitpun, dan tidak membuahkan hasil dari tujuan shalatnya. Mereka termasuk melalaikan shalat sehingga termasuk pendusta agama.⁷⁶

Shalat termasuk salah satu macam atau jenis ibadah. Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt, karena didorong dan dibandikan oleh akidah tauhid. Ibadah itulah tujuan hidup manusia. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*” (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Menyembah Allah berarti memusatkan penyembahan kepada Allah semata-mata, tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri

⁷⁶ Ahmad Ibnu Hanbal, Muhammad bin Abdul Wahab, dkk, *Shalatlah Sebagaimana Rasulullah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hal. 3.

kecuali kepada-Nya saja. Pengabdian berarti penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada kehendak Ilahi. Semua itu dilakukan dengan kesadaran, baik sebagai seorang dalam masyarakat, maupun secara bersama-sama dalam hubungan garis tegak lurus manusia dengan Khaliknya maupun hubungan sesama makhluk.

Oleh karena itu seluruh kegiatan manusia baik dari segi *'ubudiyah* maupun *mu'amalah* dikerjakan dalam rangka penyembahan kepada Allah sehingga harus bernilai ibadah. Suatu amalan bernilai ibadah atau tidak, semua tergantung niatnya. Apabila niat melakukannya kerana Allah maka berarti bernilai ibadah. Namun jika niat melakukannya bukan kerana Allah maka tidak bernilai ibadah. Ibadah secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang tata cara dan segala ketentuannya telah diatur dalam syariat Islam. Contoh bentuk ibadah *mahdhah* adalah shalat, puasa, zakat dan sebagainya. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang tata cara dan segala ketentuannya tidak diatur secara khusus dalam syariat Islam sehingga dapat ditentukan oleh manusia. Contoh ibadah *ghairu mahdhah* adalah menuntut ilmu, berbakti kepada orang tua, sedekah dan lain sebagainya.

Islam mengajarkan umatnya untuk mendirikan shalat. Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah *mahdhah* yang sangat penting dan memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya adalah *Pertama*, Shalat merupakan dasar dan tiang agama. Yakni pekerjaan yang menghubungkan antara seorang hamba dengan Rabb-Nya, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Dzat yang telah menghidupi memeliharanya. Hal ini hanya dapat dirasakan oleh seorang Mukmin yang mengerjakan shalat dengan khusyu', tuma'ninah, serta bersikap

pasrah.⁷⁷ Kedua, Ibadah shalat adalah ibadah yang langsung diperintahkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad Saw, ketika beliau melakukan Mi'raj pada malam hari untuk disampaikan kepada kaum Muslimin. Perintah seperti ini belum pernah terjadi pada masa kenabian sebelumnya. Ketiga, Bagi umat Islam shalat memiliki fungsi yang sangat penting yaitu, mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ankabut: 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Artinya: “*Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketauhilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. Al-Ankabut: 45).⁷⁸

Ayat tersebut berisi perintah shalat, sekaligus menjelaskan tentang fungsinya, yaitu agar dapat terpelihara dari perbuatan keji dan munkar. Dengan demikian, bila kita dapat melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuan, maka kita akan dijaga oleh Allah terhindar dari perbuatan keji dan munkar. Keempat, Shalat juga merupakan pembeda antara Muslim dengan orang kafir. Begitu penting dan utamanya ibadah shalat, maka bila seorang tidak melaksanakannya, atau melaksanakannya

⁷⁷ Ahmad Ibnu Hanbal, Muhammad bin Abdul Wahab, dkk, *Shalatlah Sebagaimana Rasulullah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hal. 1.

⁷⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 566.

namun dengan lalai, maka pelaku shalat tersebut termasuk pendusta agama atau kafir, atau munafik.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Ikhlas

Salah satu ciri-ciri pendusta agama adalah orang riya', yaitu mengerjakan ibadah dengan harapan agar mendapat pujian manusia. Amalan seperti ini tidak akan sampai kepada Allah bahkan Allah sangat marah terhadap orang riya'. Riya' termasuk perbuatan syirik kecil. Oleh karena itu kita harus beramal dengan ikhlas. Riya' lawan kayanya adalah ikhlas. Ikhlas menurut bahasa berarti murni, bersih atau jernih dan tidak bercampur sesuatu. Jadi ikhlas adalah perbuatan yang sepenuhnya tertuju hanya kepada Allah semata, bukan untuk mencari penghargaan dari manusia.⁷⁹ Ikhlas merupakan perbuatan yang sulit diwujudkan. Kecuali bagi orang-orang yang sudah terbiasa mengamalkan kewajiban secara ikhlas. Karenanya, pantas Rasulullah Saw. bersabda sebagaimana dikutip oleh Al-Maraghi dalam tafsirnya:

الرِّيَاءُ أَحْقَى مِنْ دَيْبِ النَّمْلَةِ السُّودَاءِ فِي الْيَلَةِ الظُّلُمَاءِ عَلَى الْمِسْحِ
الْأَسْوَدِ.

جامعة الرانري

Artinya: *"Riya' itu lebih samar dibanding derapnya semut hitam di kegelapan malam yang merayap di pakaian hitam yang kasar"*.

Riya' memang sulit dihindari, dan ikhlas sulit untuk diwujudkan. Namun apabila kita memiliki kemauan yang kuat untuk mewujudkannya, tentu ini dapat diamalkan. Mengenai hal tersebut Suhail bin Abdullahat Tusturi pernah ditanya: "Apakah yang paling

⁷⁹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim*, (Solo: Pustaka Arafah, 2016), hal. 321.

berat bagi manusia?” Beliau menjawab dengan kalimat yang singkat: “ikhlas”. Dengan ikhlas hawa nafsu tidak akan mendapatkan bentuk. Berkata pula Ibnu al-Qayyim: “Peliharalah keikhlasan dari segala nafsu yang menghilangkannya, karena nafsu itu selalu menyimpang dari akal sehat dan membujuk kepada perbuatan jelek. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur’an surat Yusuf: 53,

﴿ وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ﴾

Artinya: “Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang”.⁸⁰

Nafsu selalu mengajak kepada kejahatan. Namun manusia dikaruniai akal dan hati nurani sehingga bisa berfikir dan memilih apa yang hendak dilakukannya, menuruti hawa nafsu atau hati nuraninya. Seseorang yang mendapat petunjuk dan rahmat Allah akan lebih memilih menuruti hati nuraninya dari pada nafsunya sehingga ia akan melakukan perbuatan baik. Ia mengalahkan keinginan untuk riya’, dan berjuang agar dapat melakukan ibadah dengan ikhlas.

Islam menuntut pemeluknya untuk patuh dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Realisasi ini tidak bisa tercapai jika tidak diiringi dengan sikap ikhlas pada diri sendiri seorang hamba. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Al-Qur’an surat Al-Bayyinah: 5, yang berbunyi:

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 352.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”. (QS. Al-Bayyinah: 5).

Berkenaan dengan hal ini, dalam salah satu haditsnya Rasulullah Saw bersabda:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتَعَى بِهِ وَجْهَهُ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Allah tidak menerima amalan seseorang hamba, kecuali apabila ia memiliki sikap ikhlas pada dirinya, dan dengan sikap ikhlas tersebut seseorang akan mampu mencari keridhaan-Nya. (HR. Ibnu Majah).⁸¹

Apabila seseorang beramal tanpa didasari dengan keikhlasan maka sudah pasti amalnya tidak akan diterima oleh Allah Swt. Meskipun amalannya banyak, pengorbanannya secara materi juga besar, maka akan ditolak. Dengan demikian keikhlasan merupakan inti dari suatu perbuatan karena ia menjadi kunci diterimanya suatu perbuatan (amal ibadah) dan akan diberi balasan.

Kita harus menyembah Allah dengan semurni-murninya, agar penyembahan kita diterima oleh Allah Swt. dan jiwa menjadi tenang. Penerapan ikhlas harus dilakukan dalam seluruh amalan, baik amalan ibadah mahdhah maupun amalan yang bersifat muamalah. Karena sebagai akhlak terpuji, ikhlas memiliki manfaat yang besar bagi

⁸¹ Ibnu Majah, *Sunah Ibnu Majah*, (Mesir: Dar al-Fikr, 2001), hal. 22.

manusia, diantaranya yaitu orang yang ikhlas akan memiliki sifat qanaah dan jiwa yang selalu segar karena dapat menerima apapun dengan lapang dada.

b. Menyantuni Anak Yatim

Orang-orang yang menolak dan menghardik anak yatim termasuk pendusta agama. Islam memberikan perhatian yang besar terhadap anak yatim. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang salah satunya dalam QS. An-Nisa': 6 berkenaan pemeliharaan anak yatim,

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦﴾

Artinya: “Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta, maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (diantara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas. (QS. An-Nisa': 6).⁸²

⁸² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 100-101.

Menguji anak yatim dilakukan dengan cara memberi sedikit harta untuk digunakan sendiri. Apabila ia mempergunakannya dengan baik, berarti ia sudah dewasa. Karena yang dimaksud dewasa di sini ialah apabila ia telah mengerti, dapat memelihara, sehat, dan berpikir dengan baik.⁸³ Ayat tersebut menjelaskan tentang larangan bagi wali untuk menyerahkan harta kepada anak yatim apabila belum dewasa dan belum cerdas, larangan memakan harta anak yatim maka harus ada saksi.

Pada halaman sebelumnya telah dijelaskan tentang definisi anak yatim yang sesungguhnya. Anak yatim adalah anak kecil yang tidak memiliki orang tua yang dapat mencari nafkah untuk mereka. Mereka ditinggal wafat oleh ayahnya, ketika mereka masih belum baligh atau berusia dibawah 17 tahun. Oleh karena itu mereka harus diberikan perlindungan anantara lain dengan cara:

- a) Memelihara harta anak yatim
- b) Memperlakukan secara baik
- c) Kewajiban memberi nafkah⁸⁴

Anak-anak yatim sangat membutuhkan bantuan dari orang-orang yang mampu lagi dermawan. Memelihara anak yatim dan menyelamatkan harta bendanya merupakan kewajiban bersama. Bantuan-bantuan yang terbaik bagi mereka tentunya berupa kasih sayang dan pendidikan. Anak-anak yatim sangat memerlukan kasih sayang. Secara psikologis, orang yang telah dewasa sekalipun akan sedih hatinya apabila kehilangan orang yang sangat dekat dalam hidupnya. Orang yang selama ini menyayangi, memperhatikan dan

⁸³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 4*, (Semarang: Toha Putra, 2000), hal. 338.

⁸⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 4*, (Semarang: Toha Putra, 2000), hal. 340.

menasehati kita telah berpulang kepangkuan-Nya. Bayangkan, apabila hal ini terjadi pada anak kecil. Oleh sebab itu, kita harus bersikap lemah lembut terhadap mereka, menyayangi mereka dan menyantuni mereka. Seseorang tidak boleh membiarkan anak yatim dalam keadaan sengsara apabila menghardik dan mengabaikan mereka dengan perasaan benci.

Rasulullah Saw. sendiri pada masa kecilnya dulu adalah yatim. Tentu beliau sangat mendambakan keberadaan kedua orang tuanya berada dalam kehidupannya untuk bersama-sama menyayangi beliau. Oleh karena itu, sepanjang hidupnya beliau sangat dekat dan menyayangi anak yatim. Beliau mendidik mereka agar kelak dewasanya tumbuh menjadi orang baik dan mulia. Kecintaan dan kasih sayang beliau patut dijadikan contoh bagi siapa saja yang ingin mengasuh dan menyayangi anak yatim. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. memberikan penghargaan kepada orang yang mengasuh dan menyayangi anak yatim dengan baik, berupa kedekatannya kelak berada di syurga. Begitu dekat keberadaan antara pengasuh anak yatim dengan Rasulullah Saw. di syurga. Tentu hal seperti ini didambakan oleh setiap manusia yang ingin diakui sebagai umat Rasulullah Saw.

c. Memberi Makan Orang Miskin

Baik orang kaya maupun miskin memiliki hak yang sama untuk menjadi hamba Allah. Sebagai hamba Allah memiliki kewajiban untuk menunaikan ibadahnya. Oleh karena itu orang miskin harus dibantu kesulitannya agar dapat menunaikannya ibadahnya dengan baik. Apalagi kesulitan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan makan yang merupakan salah satu kebutuhan pokok. Bentuk-bentuk pemberian jenis makanan untuk orang miskin banyak sekali. Karena makanan merupakan masalah terpenting bagi orang miskin.

Kelaparan yang melanda banyak orang akan menyebabkan kehinaan dan kejahatan. Al-Qur'an menegaskan bahwa tindakan tidak memberi makan orang miskin merupakan tindakan kejahatan yang besar, yang pelakunya akan mendapatkan siksa api neraka pada hari kiamat. Allah berfirman dalam QS. Al-Muddatstsir: 38-44,

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ ﴿٤٠﴾ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمِ الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka saling menanyakan, tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, “Apa yang menyebabkan kamu masuk ke (neraka) Saqar?”. Mereka menjawab, “Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin”. (QS Al-Muddatstsir: 38-44).⁸⁵

Jadi, begitu penting perhatian Islam terhadap orang-orang miskin sehingga kaum Muslim berkewajiban untuk memberi makan kepada kaum miskin. Apabila orang-orang terauma mereka yang mampu tidak memberi makan kepada orang miskin, maka akan dimasukkan ke dalam neraka saqar. Bahkan, sekalipun tidak mampu memberi makan langsung, maka tetap harus dengan cara mendorong orang lain supaya memberikan bantuan kepada orang miskin tersebut sehingga kesulitan orang miskin dapat teratasi.

Orang yang tidak mau membantu orang miskin meskipun hanya dengan cara mendorong orang lain agar membantu orang miskin

⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 851-852.

tersebut, maka ia termasuk pendusta agama. Kalau mendorong orang lain agar membantu saja tidak mau, maka kemungkinan besar ia tidak akan mau membantu langsung meskipun ia mampu. Alasannya karena ia tidak merasakan kesulitan yang dirasakan oleh orang miskin sehingga ia tidak merasa perlu untuk membantunya. Sebaliknya jika seseorang dapat merasakan kesulitan yang dirasakan oleh seseorang, maka orang tersebut akan berusaha sekuat tenaga untuk membantunya. Apabila dirinya tersebut betul-betul tidak bisa membantunya langsung, maka ia akan mencarikannya cara apapun agar orang miskin dapat terbantu. Apalagi jika berkaitan dengan kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan lain sebagainya. Cara yang dapat dilakukan untuk membantu orang miskin diantaranya memberikan bantuan langsung semampunya, memberikan zakat, atau menyampaikan kepada pengelola zakat, Baitul Mal, dan lembaga-lembaga zakat lainnya agar memberikan bantuannya kepada orang miskin.

d. Gemar Memberi Bantuan

Salah satu ciri orang yang tergolong pendusta agama adalah orang yang tidak mau membantu atau menolong orang yang membutuhkan. Dengan kata lain orang seperti ini disebut dengan orang yang pelit, kikir atau bakhil. Dan orang bakhil dikecam oleh Allah Swt. sebagaimana firman-Nya dalam QS. Muhammad: 38,

هَٰأَنتُمْ هَٰؤُلَاءِ تَدْعُونَ لِتُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ
وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَنِ نَفْسِهِ ۚ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنتُمُ الْفُقَرَاءُ
وَإِن تَتَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ

Artinya: *“Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir Sesungguhnya Dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini”*. (QS. Muhammad: 38).⁸⁶

Sifat kikir merupakan sifat yang melampaui batas karena mereka tidak mau memberikan bantuan walau sepele. Ia mengutamakan hartanya untuk ditumpuk, ditimbun dan bertekad untuk menahannya. Ia memiliki harta hanya untuk dirinya dan tidak memiliki kepedulian untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah. Oleh karena itu ia menjadi manusia yang jauh dari Allah, Rasul maupun sesama manusia.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu berkasih sayang dan memiliki sifat murah hati kepada sesama, menafkahkan sebagian harta yang dimiliki kepada yang membutuhkannya di jalan yang benar misalnya: bersedekah, berinfak, berhibah, atau paling tidak tolong menolong. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Maidah: 2,

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا
الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ

⁸⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 736.

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا^ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ^ط وَالتَّقْوَى^ط وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian (mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam mendorongmu membuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”. (QS. Al-Maidah: 2).⁸⁷

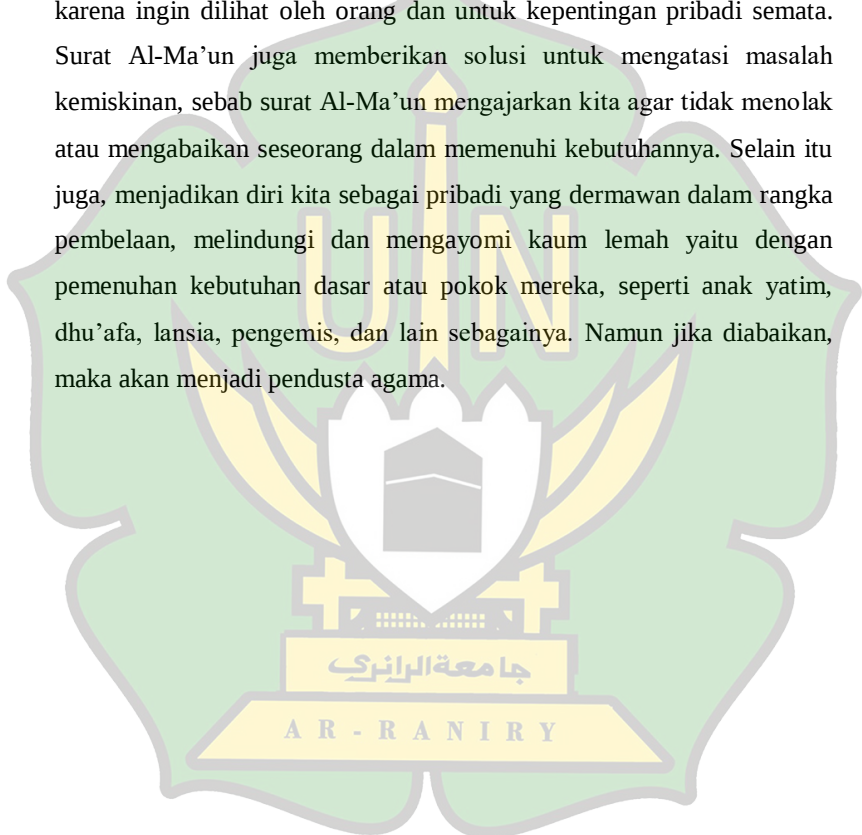
Allah Swt. memerintahkan untuk bertolong-menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan. Menolong orang miskin termasuk salah satu ciri orang yang bertakwa. Dengan ditolongnya orang miskin diharapkan akan membantu mereka agar dapat meraih ketakwaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa surat Al-Ma’un memuat nilai-nilai pendidikan islam yang berkaitan dengan *hablum minallah* dan *hablum minannaas*. Mengajarkan kita untuk mempercayai bahwa akan adanya hari pembalasan, selain itu juga meningkatkan keimanan kita sebagai manusia untuk mempercayai akan adanya Tuhan yang menciptakan seluruh alam beserta isinya, Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, serta adanya nasib

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 142.

baik dan nasib buruk. Maka dari itu barangsiapa yang mengabaikannya maka akan menjadi pendusta agama.

Surat Al-Ma'un juga mengajarkan kita dalam mengerjakan suatu amalan ibadah dengan ikhlas karena Allah bukan semata-mata karena ingin dilihat oleh orang dan untuk kepentingan pribadi semata. Surat Al-Ma'un juga memberikan solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan, sebab surat Al-Ma'un mengajarkan kita agar tidak menolak atau mengabaikan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu juga, menjadikan diri kita sebagai pribadi yang dermawan dalam rangka pembelaan, melindungi dan mengayomi kaum lemah yaitu dengan pemenuhan kebutuhan dasar atau pokok mereka, seperti anak yatim, dhu'afa, lansia, pengemis, dan lain sebagainya. Namun jika diabaikan, maka akan menjadi pendusta agama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan, analisis dan pembahasan-pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al-Ma'un adalah sebagai berikut:

1. Nilai Akidah atau Keimanan

Akidah atau keimanan adalah sebuah keyakinan atau kepercayaan yang berkaitan dengan ke Esaan Allah Swt. Keyakinan ini merupakan dasar dari keyakinan yang lainnya seperti beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan qadha-qadar. Keyakinan ini pula yang menjadikan manusia melakukan berbagai amalan ibadah.

2. Nilai Ibadah

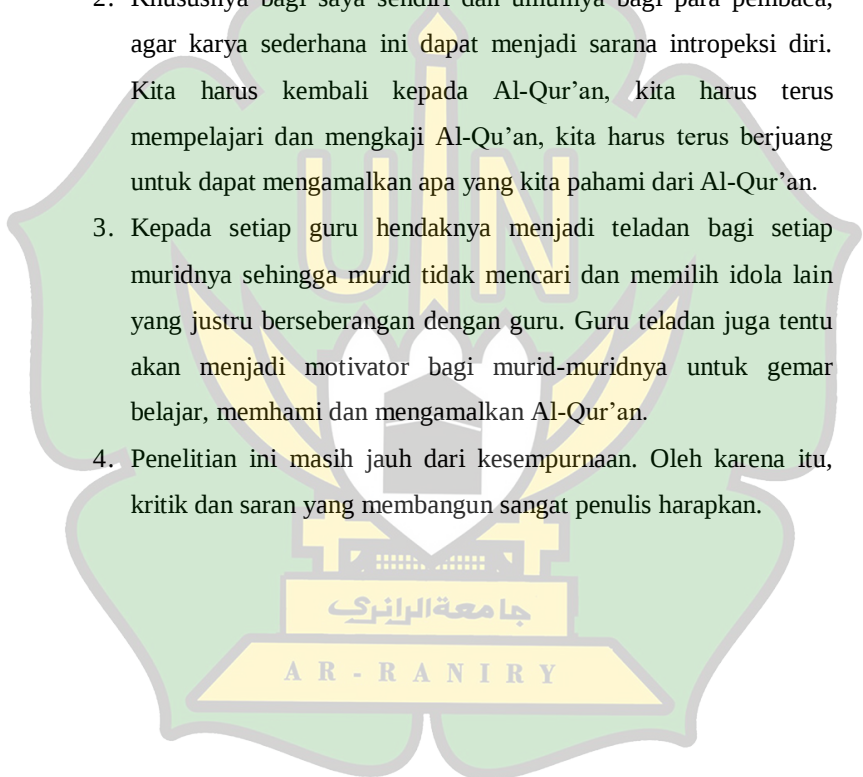
Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Swt yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa kecintaan yang tinggi dengan melakukan amalan seperti shalat, zakat, puasa, haji, serta amalan sholeh lainnya.

3. Nilai Akhlak

Akhlak adalah dorongan dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu baik kepada Sang Pencipta maupun kepada sesama makhluk. Nilai akhlak kepada Allah Swt yang ada di sini berupa ikhlas, sedangkan akhlak kepada sesama manusia berupa menyantuni anak yatim, dorongan untuk peduli kepada orang miskin, dan gemar membantu orang yang membutuhkan.

B. Saran-sarana

1. Al-Qur'an adalah panduan hidup paling sempurna sepanjang masa. Oleh karena itu hendaknya setiap umat Islam memiliki kemauan yang besar untuk mempelajari, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan.
2. Khususnya bagi saya sendiri dan umumnya bagi para pembaca, agar karya sederhana ini dapat menjadi sarana intropeksi diri. Kita harus kembali kepada Al-Qur'an, kita harus terus mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an, kita harus terus berjuang untuk dapat mengamalkan apa yang kita pahami dari Al-Qur'an.
3. Kepada setiap guru hendaknya menjadi teladan bagi setiap muridnya sehingga murid tidak mencari dan memilih idola lain yang justru berseberangan dengan guru. Guru teladan juga tentu akan menjadi motivator bagi murid-muridnya untuk gemar belajar, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an.
4. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Baiquni, A. Munir, dkk. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jilid: 1. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002

A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2006.

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008.

Abdurraman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyanti. *Ilmu Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta, 2001.

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. *Minhajul Muslim*. Solo: Pustaka Arafah, 2016.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Ahmad Ibnu Hanbal, Muhammad bin Abdul Wahab, dkk. *Shalatlah Sebagaimana Rasulullah*. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha Putra, 2000.

Ahmad Mustafa Al-Maragi. *Tafsir Al-Maragi*. Semarang: Toha Putra, 2000.

Ahmad Mustafa Al-Maragi. *Terjemah Tafsir Al-Maragi Juz 4*. Semarang: Toha Putra, 2000.

Ahmad Rafi Usmani. *Nikmatnya Shalat: Kisah Para Pencari*. Bandung: Mizania, 2015.

Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an "sebuah tafsir sederhana menuju cahaya Al-Qur'an"*. Jakarta: al-Huda, 2006.

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.

Asep Usman Ismail. *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Asrori. *Tafsir Al-Asraar*. Cet. 1. Yogyakarta: Daarut Tajdiid, 2012.

bnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Solo: Insan Kamil, 2016.

Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2011.

Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Darji Darmodiharjo. *pokok-pokok filsafat hukum*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2006.

Dja'far Siddik. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Emzul Fajri. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cet. 3. Jakarta: Jaka Agung Prasetya, 2008.

Erizar. *At-Ta'dib dalam Jurnal Ilmiah prodi Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1. No. 2. Meulaboh: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Teungku Dirundeng, 2009.

Fathyah Hasan Sulaiman. *Mazahib fi al-Tarbiyah Bahtsun fi Mazhab al-Tarbiyah 'inda al-Ghazali*. Mesir: Maktabah Nahdiah, 2000.

Fauzi Shaleh dan Alimuddin. *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern (Metode Pembinaan Anak Pada Masa Pubertas)*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2007.

Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Cet. 2. Jakarta: Kencana, 2016.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000.

Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Solo: Kiswah, 2013.

Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Solo: Insan Kamil, 2016.

Ibnu Majah. *Sunah Ibnu Majah*. Mesir: Dar al-Fikr, 2001.

Ibnul Arabi. *Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 2001.

Imam An-Nawawi. *Terjemah Riyadhush Shalihin Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Amani, 2000.

Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Cet. 2. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru, 2000.

K.H.Q Shaleh, H.A.A Dahlan, dkk. *Asbabun Nuzuln (Latar belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an)*. Ed. ke 2. Cet. 10. Bandung: Diponegoro, 2000.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an & Tafsirnya*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bogor: Sigma Examedia Arkanleema, 2000.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006.
- M. Iqbal Hasan. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*. Cet. 5. Jakarta: Lentera hati, 2006.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah :Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Yunan Yusuf. *Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj*. Jakarta: Penamadani dan Az-Zahra Pustaka Prima, 2010.
- Maslikhah. *Nilai Pendidikan Akhlaq*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agam Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Muhammad Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bima Aksara, 2003.
- Nana Sudjana. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito, 2002.
- Nasir Budiman. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Madani Press, 2001.
- Nur Khalik Ridwan. *Tafsir Surah Al-Ma'un: Pembelaan Atas Kaum Tertindas*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Nur Lela Isnawati. *Sepuluh Amal Shalih Yang Membuat Tubuh Selalu Sehat*. Yogyakarta: Sabil, 2013.

- Nur Uhbiyanti. *Ilmu pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Poerwadarminta. *W.J.S Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Lubab “Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur’an”*. Ciputat: Lentera Hati, 2012.
- Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 1. Medan: LPPPI, 2016.
- Rosihon Anwar. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Rusdin Pohan. *Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: FTK IAIN Ar-Raniry, 2005.
- S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Said Agil Husin Al-Munawar. *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Saminan Ismail. *Budaya Sekolah Islami*. Cet. 1. Bandung: Rizqi Press, 2013.
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an jilid 12*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. Jilid: 12. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Sayyid Sabiq. *Fiqh Sunnah*. Jilid: 1. Cet. 2. Cipayung: Darul Fath, 2013.
- Sjamsudhuha. *Pengantar Sosiologi Islam*. Surabaya: JP BOOKS, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

Sutarjo Adisusilo. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Syaikh Imam Al-Qhurtubi. *Tafsir Al-Qhurtubi*. Ter. dari Tafsir Al-Qhurtubi oleh Dudi Rosyadi dan Faturrahman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015.

Teungku M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Cet. 2. Ed. ke 2. Semarang: Pustaka Rizki putra, 2003.

Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar. *Ikhlas Agar Amal Tak Sia-sia*. Jakarta: Gadika Pustaka, 2007.

Umar Tirtarahardja dan S.L.La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005.

Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash-An-Naas)*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Wasith (Al-Qashash-An-Naas)*. Jilid: 3. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.

Zaini Dahlan. *Al-Qur'an dan tafsirnya*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2003.

Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 2001.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

NOMOR: B-11567/Un.08/FTK/KP.07.6/11/2020

**TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
 - bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelola Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan :** Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 27 Agustus 2020

MEMUTUSKAN

**Menetapkan
PERTAMA**

Menunjuk Saudara:

Dr. M. Chalis, M.Ag

Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag

sebagai pembimbing pertama

sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

Nama : Indryady AR

NIM : 160201097

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam al-Qur'an (Surat al-Ma'un)

KEDUA

: Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020, Nomor.025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2020

KETIGA

: Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2020/2021;

KEEMPAT

: Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh

Pada tanggal : 2 November 2020

Rektor

Dekan

Muslim Razali

Tembusan :

- Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
- Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
- Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
- Yang bersangkutan.